

RESPON CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
TERHADAP PENCEGAHAN RADIKALISME ISLAM DI UIN WALISONGO
SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Study Agama-Agama

Disusun Oleh :

UUD MAHMUDAH

NIM : 1504036001

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini penulis menyatakan, skripsi ini dibuat dengan sebaik-baiknya. Penuh kejujuran dan tanggung jawab. Tidak mengambil pemikiran maupun karya orang lain, kecuali sebagai gambaran yang sudah tercantum dalam daftar pustaka.

Semarang, 13 Juli 2021



Uud Mahmudah

NIM. 1504036001

RESPON CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
TERHADAP PENCEGAHAN RADIKALISME ISLAM DI UIN WALISONGO
SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi
Guna Memperoleh Gelar
(S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Study Agama-



Salah Satu Syarat
Sarjana Strata Satu

Dan Humaniora
Agama

Oleh :

Uud Mahmudah

NIM : 1504036001

Semarang, 13 Juli 2021

Disetujui oleh :



Pembimbing

H. Sukendar, M.Ag, MA, PhD

NIP.1974080919

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan korelasi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Uud Mahmudah

NIM : 1504036001

Jurusan : Study Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Respon Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Terhadap Pencegahan Radikalisme Islam di UIN Walisongo Semarang.**

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat di munaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juli 2021



Pembimbing

H. Sukendar, M.Ag, MA, PhD

NIP.1974080919

MOTTO

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَ م - ا كَان
اللَّهُ لِيُضَيِّعَ أَيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لِرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), hlm. 26.

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No.150 tahun 1987 dan No.0543b/U/1987. Secara garis besar urainnya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini merupakan daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jm</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ ---	Fathah	A	A
---ِ ---	Kasrah	I	I
---ُ ---	Dhamma h	U	U

b. Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa **gabungan** antara harakat dan huruf, transliterasi berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

يَّ	fathah dan ya`	ai	a-i
وَّ	fathah dan wau	au	a-u

Contohnya seperti :

Haula هَوْلَ
Kaifa كَيْفَ
Qara'a قَرَأَ
Kataba كَتَبَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contohnya :

قَالَ - *qāla*
 رَمَى - *ramā*
 قِيلَ - *qīla*
 يَقُولُ - *yaqūlu*

4. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua yaitu :

a. Ta marbuthah hidup

Yaitu ta marbuthah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasi adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Yaitu ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada kata terakhir dengan ta marbutah yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutahnya itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contohnya :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *rauḍatul aṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - *al-Madīnah al-Munawwarah*, atau
al-Madīnatul Munawwarah
طَالِحٌ - *Ṭalḥah*

5. Syaddah (Tasydid)

Dalam sistem tulisan Arab syaddah atau tasydid dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah atau tasydid itu.

Contohnya :

رَبِّ رَبَّنَا - *rabbanā*
نَزَّلَ - *nazzala*
الْبِرِّ - *al-birr*
الْحَجِّ - *al-hajj*
نَعْمَ - *na''ama*

6. Kata Sandang

Dalam sistem tulisan Arab kata sandang dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu seperti huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung

mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan atau sesuai pula dengan bunyinya.

Baik yang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf qamariah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contohnya :

الرَّجُلُ	-	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَةُ	-	<i>as-sayyidatu</i>
الشَّمْسُ	-	<i>asy-syamsu</i>
القَلَمُ	-	<i>al-qalamu</i>

7. Hamzah

Dipaparkan di atas bahwa hamzah ditransliterasi dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	-	<i>ta'khuzūna</i>
الدَّوْءُ	-	<i>an-nau'</i>
شَيْءٌ	-	<i>syai'un</i>

8. Penulisan Kata

Setiap kata, baik itu fi'il, isim, maupun harf pada dasarnya ditulis terpisah, hanya saja kata-kata tertentu pada penulisan dengan huruf Arab sudah lazim dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkai juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	-	<i>Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn,</i>
atau		
		<i>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	-	<i>Fa aflu al-kaila wal mīzāna,</i> atau
		<i>Fa aful kaila wal mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	-	<i>Ibrāhīm al-khalīl,</i> atau

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak terkenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Menggunakan huruf kapital seperti apa yang dilakukan dalam EYD, diantaranya : huruf kapital untuk penulisan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
لَنْ أُولَ بَيْتٍ وَضَعٌ لِلنَّاسِ لِلَّذِي بِبَيْتِهِ
مُبَارَكَةٌ

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

*Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi
lallaḥī bi Bakkata mubārakatan
Syahru Ramaḍāna al-laḥī unzila fihī
al-Qur'ānu, atau
Syahru Ramaḍāna al-laḥī unzila fihī
Qur'ānu*

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Penggunaan huruf kapital pada kata Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap tetapi bila penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contohnya :

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

Lillāhi al-amru jamī'an, atau

Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ *Wallāhu bikulli sya'in alīm*

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihah dalam membaca, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi Arab latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur kepada Allah SWT pemilik langit dan bumi, Maha Rohman Rahim, yang telah menolong dan melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatNya.

Skripsi yang berjudul **PENCEGAHAN RADIKALISME ISLAM DIKALANGAN MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG**. Sebagai syarat mengajukan gelar strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan humaniora Universitas Islam Negeri walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh sebab hati dengan segenap ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.
2. Yang terhormat Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan jajarannya.
3. Bapak H. Sukendar, M.A., Ph.D. selaku ketua jurusan Study Agama-Agama serta Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si. selaku sekretaris jurusan Study Agama-Agama.
4. Pembimbing I bapak H. Sukendar, M.A., Ph.D. yang sudah membimbing penulis dengan baik serta memberikan motivasi dan dukungan yang sangat berarti bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

5. Bapak H. Sukendar, M.A., Ph.D. selaku dosen wali yang selalu perhatian dengan anak – anak mahasiswa, memberikan nasehat-nasehat, dukungan, serta motivasi-motivasi, sehingga memberikan kekuatan dan semangat baru bagi penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Kepada Abah Nur Ahsin Abroz S.Ag, M.Si.dan Umi Afifah selaku orang tua dan guru di di Semarang, yang sangat penulis hormati, yang senantiasa memberikan nasehat, membantu dan mendukung segala cita-cita dan harapan penulis, yang tak pernah lelah mendo'akan penulis,selalu sedia memberikan bantuan dalam kondisi apapun, salam takdzim dan terimakasih sedalam-dalamnya penulis haturkan, memberikan motivasi dan kekuatan sehingga penulis mampu berdiri dan bangkit untuk melanjutkan kehidupan dan juga penyelesaian skripsi ini, semoga pertolongan dan perlindungan Allah senantiasa mengiringi langkah beliau.
7. Ayahanda tercinta Zainal Abidin dan Ibunda Rosyidah terkasih,selaku orang tua kandung saya yang sangat saya cintai dan sayangi, juga nenek yang berhati lembut yang sangat penulis sayangi, yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya, yang tak berhenti dan tak ada kata lelah untuk mendoakan anak-anaknya bermunajat siang maupun malam, tak pernah mengeluh memberikan yang terbaik, baik materi maupun pendidikan akhlaq, sehingga kami bisa sampai dititik ini.
8. Dan kepada Saudari tercantik sayaMafshuhatul Khoiriyah selaku kakak kandung penulis dan Abdul rasyid selaku kaka ipar yang berhati baik, yang saya cintai dan sayangi, yang selalu mendo'akan dan menasehati dan motivasi adiknya agar cepet lulus.
9. Untuk semua teman-teman yang penulis sayangi dan cintai baik dari Asrama An-Nur Tanah Mas, santri TPQ Qn-Nur yang telah mewarnai hidup penulis, UKM JHQ, serta teman-teman KKN posko

13 Wonowoso, segenap teman SAA 15 yang telah bersama-sama berjuang meniti pendidikan dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih karena kalian sudah memberikan pengalaman baru dan mengisi memori hidup terindah penulis dalam mengantar perjalanan hidup penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan melindungi mereka semua di dunia hattal akherat, senantiasa di berikan petunjuk dan mendapat bimbingan dari Allah dalam mengarungi kehidupan. Penulisan ini sudah penulis upayakan semaksimal mungkin, akan tetapi penulis hanyalah manusia biasa yang memiliki banyak kekurangan dan kekhilafan, sehingga dalam penulisan skripsi tentu masih banyak kekuarangan dan tidak sempurna.

Besar harapan penulis terhadap skripsi yang sudah disusun untuk bisa memberikan manfaat kepada setiap pembaca dan kepada penulis sendiri khususnya.

Semarang, 2021

Peneliti

Uud Mahmudah

NIM. 15040036001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN ABSTRAK.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan	

Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	9
F. Sistematika Penelitian.....	11
BAB II : PENCEGAHAN RADIKALISME ISLAM.....	31
A. Radikalisme Islam.....	31
1. Pengertian Radikalisme Islam.....	31
2. Faktor penyebab dan Sumber Radikalisme Islam.....	34
B. Radikalisme di Kampus.....	38
1. Penyebab Radikalisme di Kampus.....	38
2. Pencegahan Radikalisme di Kampus.....	40
C. Moderasi Beragama dalam Islam.....	
BAB III : PENCEGAHAN RADIKALISME DI UIN WALISONGO SEMARANG.....	4
3	
A. Demografi UIN Walisongo Semarang.....	43
B. Upaya Pencegahan Radikalisme Islam.....	48
1. Pendirian Rumah Moderasi Beragama.....	48
2. Pendirian Rahim Bangsa.....	53

3. Mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama.....	58
---	----

BAB IV :RESPON CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI UIN WALISONGO SEMARANG.....60

A. Respon Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.....	.60
B. Analisis Upaya Pencegahan Radikalisme Islam di UIN Walisongo Semarang.....	.63

BAB V : PENUTUP.....71

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Abstrak

Radikalisme telah menyebar ke beberapa penjurur, diantaranya radikalisme telah masuk di dunia pendidikan, di masyarakat, bahkan sangat gencar di dunia maya. Kampus sebagai agen bagi lahirnya kekuatan generasi bangsa yang harus merespons hal ini secara serius. Dengan lebih bijak dan logis terhadap segala bentuk ajakan, paham, aliran, dan informasi yang disebar lewat forum, seminar, dakwah, dan jejaring sosial. Tugas kampus dalam membentengi arus radikalisme harus lebih kuat dan kokoh, sebab kampus bagaikan wadah penampungan berbagai macam bentuk perbedaan yang kemudian dipaksa membaur menjadi satu tanpa memperdulikan latar belakang. Sehingga persentasi masuknya radikalisme dalam wilayah kampus sangat tinggi. Kampus dengan segala daya upaya harus tetap bersinergitas bersama-sama, bahu membahu menjalankan tugas deradikalisasi sebaik-baiknya. Study ini mencoba untuk menganalisis potensi radikalisme di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan kebijakan kampus dalam membentengi masuknya paham radikalisme.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Potensi radikalisme di kalangan mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan apa saja kebijakan-kebijakan UIN Walisongo dalam membendung masuknya paham radikalisme Islam di kampus UIN Walisongo Semarang. Adapun sumber data penelitian ini adalah data yang diperoleh dari Dosen dan mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis-eksplanatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, respon civitas akademika fakultas ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo Semarang merespon positif terhadap upaya pencegahan radikalisme di kampus. Di buktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas civitas akademika fakultas ushuluddin dan humaniora UIN Walisongo Semarang setuju dan

mengapresiasi terhadap lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim bangsa, dan Mata kuliah Islam dan Moderasi beragama. Kemudian Study ini juga menganalisis kebijakan-kebijakan kedepan terhadap lembaga Rumah moderasi beragama serta Mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang supaya menjadi berkualitas dan lebih baik lagi. Upaya-upaya tersebut dilakukan melalui sosialisasi terhadap Rumah Moderasi beragam serta meningkatkan SDM pengajar mata kuliah Islam dan Moderasi beragama.

Kata Kunci: Respon Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Upaya kedepan Lembaga Rumah Moderasi Beragama.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kesatuan Republik Indonesia yang menjunjung nilai kemanusiaan dan keadilan yang sudah tercantum dalam landasan negara yaitu Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” memberikan pemahaman bahwa setiap orang berhak memiliki Tuhan sesuai kepercayaan masing-masing tanpa ada paksaan untuk menyembah Tuhan tertentu. Nilai sila pertama tersebut juga terdapat nilai Islam yang terkandung yaitu Tuhan hanya satu tidak ada yang berhak di sembah kecuali Allah. Dengan demikian menjunjung nilai persatuan dan toleransi harus terus ditegakkan sesuai norma dan landasan negara Pancasila tersebut, mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak adat istiadat, suku, ras, agama, sehingga perbedaan menjadi sebuah sunnatullah. Maka “Bhineka Tunggal Eka” yang selama ini menjadi pedoman bangsa Indonesia harus terus di jaga dan dipertahankan untuk menegakkan negara yang damai, adil dan aman sentosa.

Setiap umat manusia didunia ini pasti mendambakan perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan. Akan tetapi setiap kehidupan pasti ada permasalahan yang datang, seperti halnya kondisi masyarakat Indonesia akhir-akhir ini. Maraknya bom yang terjadi di beberapa tempat mengindikasikan adanya problem yang harus segera dihentikan. Maraknya berita tentang radikalisme di masyarakat menjadikan keresahan dan kekhawatiran masyarakat sehingga tujuan awal keamanan yang dicita-citakan menjadi semakin jauh dari harapan. Mengenai Radikalisme sendiri merupakan paham yang bersifat mendasar yang menginginkan perubahan sampai pada akar-akarnya dengan cara kekerasan dan

instan. Radikalisme sendiri menjadi benih terorisme, karena sebelum mengarah pada teroris atau tindakan, seseorang memiliki ide atau pemikiran yang mengarah pada tindakan. Maka sebelum seseorang menjadi teroris dia akan berpikir radikal, kemudian gagasan tersebut berkembang menjadi tindakan yang disebut teroris.

Radikalisme awalnya disematkan pada gerakan marxian yang menghendaki perubahan yang mendasar dan menyeluruh pada masyarakat. Radikalisme ini merujuk pada cita-cita perubahan masyarakat secara total. Dalam konteks keagamaan, radikalisme juga bermakna cara pandang radikal yang ingin menciptakan perubahan menyeluruh yang sama sekali baru. Radikalisme agama berangkat dari postulat keagamaan. Maka dasar pemikiran dan tujuan gerakan disediakan oleh berbagai ideal keagamaan. Dalam konteks Islam radikalisme merupakan reaksi atas tekanan dan perlawanan barat terutama Amerika Serikat (AS), baik secara budaya maupun politik. Secara kultural radikalisme Islam menolak paham rasionalisme, sekularisme, hidonisme, liberalisme, dan pluralisme, yang dianggap sesat dan tidak sesuai ajaran Islam.² Rasionalisme ditolak karena dinilai meruntuhkan pola pikir Islam yang berangkat dari Al-Quran dan Hadits yang bagi kaum Rasioanlisme dianggap meruntuhkan kesatuan agama dan politik. Hedonisme ditolak karena mengajarkan pergaulan dan sex bebas. Liberalisme ditolak karena mengajak individu bebas dari otoritas agama. Dan Pluralisme di tolak karena menyamakan semua agama, sebagai kebenaran yang setara.

Jka kita pahami radikalisme sendiri merupakan bentuk perlawanan dari sistem kenegaraan yang di luar ajaran atau syari'at Islam, dimana orang radikal bertujuan ingin mengembalikan atau

²Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, (Jakarta : PT Elex Media Komputundo, 2018), hlm 166.

membentuk syari'at Islam sebagai ideologi Negara. Keinginan pembentukan Negara Islam atau khilafah islamiyah inilah yang disebut radikalisme karena telah melawan tatanan kenegaraan yang berideologi pancasila dan sistem politik demokrasi. Dengan kata lain mereka ingin mengganti pancasila dengan syari'at islam.

Kelompok-kelompok yang mengusung ide radikalisme ini sebenarnya cukup banyak, termasuk diantaranya adalah mereka yang dilabelkan pada organisasi semisal Laskar Jihad (yang sudah dibekukan) dan Front Pembela Islam. Diantara kelompok-kelompok tersebut adalah: Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Jama'ah Salafi, FPI, Darul Islam (DI), dan Hizbut Tahrir. Ada juga gerakan tarbiyah di kampus dalam organisasi Ikhwanul Muslimin yang menjadi cikal-bakal radikalisme di kalangan mahasiswa.³

Agama memiliki makna tidak kacau, justru berbanding terbalik pada fungsinya dimana agama disalah gunakan dijadikan sebagai pembuat teror, melegalkan pembunuhan, serta kejahatan untuk kepentingan politik. Makna tidak kacau tersebut dapat dipahami dengan kalimat hasil norma suatu agama terhadap moril dan materil pemeluknya, masyarakat umum yang memiliki pengetahuan juga mengakuinya.⁴ Agama diturunkan sebagai bentuk pembentukan dan pembenahan akhlaqul karimah sesuai dengan ajaran yang terkandung didalamnya. Akan tetapi naifnya manusia yang diselimuti nafsu telah mengubah tatanan maupun ajaran dari agama yang mulia hanya demi menurutkan nafsu kekuasaan. Agama dijadikan kedok sebagai muka untuk menutupi kejahatan seolah-olah kejahatan yang di perbuat menjadi benar atas nama Agama.

Agama adalah sumber kebijakan,cinta, dan perdamaian

³ Afdlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta : LIPI Press, 2005), hlm 12.

⁴Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), hlm 39.

diantara makhluk-Nya. Akan tetapi kenyataan yang terjadi justru bergeser dari esensi agama. Agama merupakan totalitas sumber kearifan, cinta, dan perdamaian diantara sesama manusia. Namun realitas penyajian fenomena yang justru berlawanan dengan hakikat agama. Cara agama-agama berperilaku dalam sejarah, ditentukan oleh *world view* (pandangan dunia) masing-masing terkait dengan problem identitasnya sebagai pemilik dan pemonopoli klaim kebenaran dan menafikan kebenaran pihak lain.⁵

Beberapa daerah menganggap seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang kuat justru dianggap teroris atau fundamentalisme radikal yang di takuti. Orang beragama bukannya memberikan rasa aman, mengamankan orang lain, sebagaimana akar kata Iman, dan Islam yang bersinergi dengan kata keselamatan, pengayoman, perlindungan pada pihak lain tapi malah memberikan ketidak amanan dan ketidak nyamanan pada pihak lain yang berbeda. Inilah sebenarnya yang memberikan signal kurang positif atau kehadiran agama dimuka bumi Indonesia, sehingga tuduhan bahwa agama Islam identik dengan aksi kekerasan dan teror menjadi sulit untuk disangkal. Dalam konteks seperti ini menjadi menarik untuk mengupas fenomena radikalisme agama dan terutama di kalangan kaum muda.⁶ Karena generasi muda sangat rentan menjadi tempat penanaman benih-benih radikalisme. Berbagai alasan mengapa generasi muda sangat rentan diantaranya yaitu di era digital sekarang ini bagi generasi milineal yang menginginkan segalanya instan akan sangat mudah mengakses situs-situs tanpa memperdulikan keabsahan dan keamanan situs yang dikaji. Sedangkan paham radikalisme sangat gencar menyebar didunia nyata maupun di dunia maya, akibatnya banyak generasi

⁵ Hasan 'asykari, *Dialog Spiritual Lintas Iman*, (terj) Sunarwoto, (Yogyakarta: LkiS,2003), hlm 168.

⁶ Sunyoto Usman, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), hlm 82.

muda yang memiliki ilmu agama minim akan mudah terperosok dan mengikuti paham radikal tanpa mereka sadari. Selain itu generasi muda mudah terpicat etos perjuangan melawan kebobrokan, biasanya yang paling menarik, mereka yang baru belajar agama atau muallaf, karena cenderung ingin memperlihatkan kedalaman Islamnya dari siapapun. Generasi milenial yang lebih tertutup, kurang bersosialisasi berpotensi lebih rentan terpapar paham radikal, karena orang memiliki hubungan erat dengan kelompok muslim arus utama tidak akan mudah mengikuti paham radikalisme.

Problem lama yang masih ada dan menjadi masalah sampai saat ini yaitu hubungan antara agama dan Pancasila yang kadang klimaks menjadi letupan ideologi yang tak pernah padam. Sebab meskipun pancasila telah sah menjadi dasar Negara, akan tetapi di Indonesia tetap ada kelompok masyarakat yang menginginkan agama sebagai dasar negara, kelompok-kelompok tersebut diantaranya adalah HTI, HTI memandang Pancasila merupakan ideologi yang membawa dampak buruk pada Islam dan tidak sesuai syariat Islam. Ideologi kufur yang digambarkan oleh Ainur Rofiq dilatarbelakangi oleh 2 pendapat, pendapat *pertama*, pancasila mengakomodir pluralisme agama. Pendapat *kedua*, pancasila berisi kemajemukan ideologi (*Mabda*) dengan mengakomodir ideologi-ideologi non-Islam, seperti sosialisme, demokrasi, dan nasionalisme.⁷

Radikalisme sebagai konsekuensi terbuangnya sosial media berdampak pada generasi muda atau mahasiswa. Radikalisme menggunakan cara berpikir instan atau tidak melalui penelaah tentang keagamaan yang bersumber pada otoritas keilmuan yang mapan dan ditambah gaya hidup yang praktis maka anak muda

⁷Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, (Jakarta : PT Elex Media Komputundo, 2018), hlm 82-83.

atau mahasiswa rawan berpotensi radikalisme dalam beragama. Radikalisme muncul karena disebabkan oleh pencarian jati diri yang dilakukan oleh mahasiswa. Agama dijadikan simbol dan organisasi yang menjunjung sentimen emosional, bukan pada kedalaman kajian nilai agama.

Mahasiswa dengan ilmu pengetahuan agama yang dalam akan lebih sulit terpengaruh dunia radikal dibanding mahasiswa yang ilmu agamanya rendah. Pengetahuan agama yang rendah akan mengakibatkan pandangan yang sempit, menganggap hanya pendapatnya yang paling benar dibanding orang lain atau kelompok lain, sehingga tidak jarang akan menganggap komunitas lain yang memiliki pemahaman yang berbeda dengan kelompoknya akan dianggap sesat.

Mengingat semakin kuatnya gelombang arus radikalisme di kampus-kampus, mahasiswa harus tahu tentang ciri-ciri individu atau kelompok berpaham radikalisme sebagai kehati-hatian. Ciri-ciri tersebut diantaranya Pertama, biasanya suatu individu atau kelompok berpaham radikal hanya meyakini satu kebenaran. Menyebabkan mereka dengan gampang beranggapan kelompok lain yang berbeda pendapat dengannya dianggap sesat, sikap fanatisme yang berlebihan, menjadikan mereka tidak sudi mengakui pendapat lain. contoh ciri ini biasanya berkaitan dengan forum atau seminar keagamaan kampus menggunakan modus pendekatan diskusi yang dilakukan, dan mereka tau apa saja yang kita ketahui mengenai Islam selama ini, dan semua praktik agama yang dijalankan, bagi mereka justru banyak kesalahan dah harus diubah seperti kebenaran yang mereka yakini. Perilaku keras, kasar, dan pandangan negatif terhadap sesuatu yang berbeda dengan mereka. pengertian keagamaan yang fundamental bukan sekedar memberi catatan dan anggapan penyesatan kelompok Islam yang lain, bahkan lebih dari itu, paham fundamentalisme agama yang selalu

menolak belakangi atau menyalahkan ideologi negara. Kedua, radikalisme acap kali berkaitan dengan revolusi sehingga ciri tujuan radikal ini adalah mengadakan perubahan sampai keakar-akarnya dan jika sudah over-radikal menggunakan metode kekerasan seperti pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa atau publik dan hal ini sudah berujung pada kegiatan terorisme. Ciri ini juga mempunyai progam yang sangat cerdas, teliti dan memiliki dasar berfilsafat untuk mendukung rasa ketidak puasan dan mengintrodusir inovasi-inovasi. Contoh yang paling sering terjadi adalah ajakan untuk berjihad untuk membela negara atau membela agama.

Kampus sebagai agen bagi lahirnya kekuatan generasi bangsa yang harus merespons hal ini secara serius. Dengan lebih bijak dan logis terhadap segala bentuk ajakan, paham, aliran, dan informasi yang disebar lewat forum, seminar, dakwah, dan jejaring sosial. Karena jika mengambil informasi tanpa menilai kebenaran, kemudian menyebar luaskan berita yang salah ke masyarakat akan berdampak negatif tentunya. Perpecahan kelompok, bahkan peperangan antar umat seringkali terjadi akibat informasi yang keliru. Tugas kampus dalam membentengi arus radikalisme harus lebih kuat dan kokoh, sebab kampus bagaikan wadah penampungan berbagai macam bentuk perbedaan yang kemudian dipaksa membaaur menjadi satu tanpa memperdulikan latar belakang. Sehingga persentasi masuknya radikalisme dalam wilayah kampus sangat tinggi. Kampus dengan segala daya upaya harus tetap bersinergitas bersama-sama, bahu membahu menjalankan tugas deradikalisasi sebaik-baiknya.

Radikalisme di dunia kampus sangat nyata adanya, walaupun penyebarannya bagaikan sel tak kasat mata, seperti angin yang berhembus tak terlihat namun dapat dirasakan. Kasus

tertangkapnya PepiFernando menjadi salah satu bukti masuknya radikalisme di dunia Perguruan Tinggi. Oleh sebab itu penting penelitian ini dilakukan untuk membantu upaya pencegahan radikalisme sehingga diharapkan UIN Walisongo menjadi kampus yang moderat aman dan damai.

Mahasiswa milenial bersikap praktis, instan, dan dalam proses pencarian jati diri mudah terjangkau paham radikalisme agama termasuk di UIN Walisongo Semarang. UIN Walisongo sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mewarisi nilai-nilai walisono yang moderat, inklusif, akultratif, memiliki tanggung jawab untuk mengantisipasi radikalisme yang terjadi di kalangan mahasiswa. Maka penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan masukan-masukan dan kroscek dari upaya pencegahan yang sudah dijalankan, untuk meningkatkan kualitas kesempurnaan metode yang sudah berjalan, harapannya supaya lebih memberikan manfaat dan menjadikan UIN Walisongo sebagai kampus hijau yang aman, tentram, dan damai sentosa. Sesuai dengan tujuan didirikannya UIN WALISONGO untuk melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik, profesional, dan berakhlakul karimah yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan dan menjadi agen perdamaian dimanapun berada.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya pencegahan radikalisme yang dilakukan oleh UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana respon civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang terhadap upaya pencegahan radikalisme di UIN Walisongo Semarang?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terhadap upaya pencegahan radikalisme Islam di UIN Walisongo dan upaya kedepan yang harus dilakukan. Adapun khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang :

- a. Untuk mengetahui bagaimana upaya pencegahan radikalisme yang dilakukan oleh UIN walisono Semarang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana respon civitas akademika UIN Walisongo semarang terhadap pencegahan radikalisme di UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah literatur ilmu studi-studi agama mengenai upaya pencegahan radikalisme.

b. Manfaat praktis

Manfaat secara praktis, supaya dapat menambah wawasan bagi yang ingin melakukan penelitian di bidang rukunan antar umat beragama untuk dikembangkan dalam spektrum yang lebih luas dan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan studi.

C. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan pembahasan dan penelitian setrategi pencegahan radikalisme di kalangan mahasiswa telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Diantaranya :

Pertama, skripsi berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Program Deradikalisasi Terorisme di Kompas.com* oleh Lidya Ismawati dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis framing Robert N. Etman dengan empat struktur analisis, yaitu *define problem*, *diagnoses causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Dari penelitian ini untuk memberi informasi bagaimana Kompas.com. Membingkai program deradikalisasi terorisme. Data dari penelitian ini diperoleh dalam kurun waktu 17 Januari 2016 hingga 25 Januari 2016 dari portal Kompas.

Kedua, judul skripsi *Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Surabaya (Study kasus kriteria radikalisme menurut Yusuf Al-Qordawi*, penelitian ini memakai metode penelitian *Research and Development*. Subjek penelitian ini adalah perkumpulan mahasiswa yang ada di ITS, UNAIR, UINSA, UNTAG. Penelitian ini hanya menjelaskan faktor-faktor munculnya radikalisme, belum mengarah pada strategi pencegahan radikalisme.

Ketiga, *Model Pendekatan Riset Aksi Partisipasi Untuk Kontra Radikalisme Berbasis Sepiritualitas Beragama Pada Aktivitas Rohis SMA N Se Kota Semarang*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *participatory action research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan sepiritualitas agama atau dengan istilah lain tasawuf. Kontradikalisasi merupakan tindakan preventif agar supaya radikal tidak berkembang. Berbeda dengan pencegahan atau deradikalisasi yang bermakna penanggulangan radikalisasi. Subjek penelitian ini adalah rohis SMA N se Kota Semarang.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yaitu cara yang digunakan untuk memahami maksud dari masalah yang berasal dari konflik sosial dan humanisme. Usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi penelitian ini diantaranya: memberikan pertanyaan-pertanyaan, prosedur-prosedur, mengambil data dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna dalam laporan akhir.⁸

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi seluruh sumber daya manusia yang ada di UIN Walisong Semarang, khususnya para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora di UIN Walisongo baik opara dosen yang terlibat dalam kegiatan penanggulangan radikalisme, serta mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen-dokumen, foto, video, buku-buku, jurnal, serta kajian-kajian referensi yang lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Data yang akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini meliputi profil UIN Walisong Semarang,

⁸ Cr.Sweet, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 4.

Upaya pencegahan radikalisme, gambaran proses pelaksanaan kegiatan pencegahan radikalisme Islam di kampus, Respon Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora,serta dokumen-dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan di kampus UIN Walisongo Semarang.

b. Observasi

Observasi menyajikan gambaran rinci tentang aktifitas program proses dan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan di UIN Walisongo Semarang. Dari penelitian ini menerapkan metode observasi partisipasi pasif yaitu peneliti dapat di lokasi kegiatan orang yang diamati, tanpa melibatkan diri dari aktivitas tersebut. Peneliti akan ikut menyaksikan kemudian mengamati kegiatan-kegiatan baik di dalam maupun di luar kampus.

c. Wawancara semi struktur

Dalam hal ini peneliti melakukan proses interview secara langsung kepada subjek yang menjadi tujuan peneliti yaitu kepada aktivis-aktivis, kepada dosen-dosen dan pihak-pihak yang terkait lainnya.

Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang respon civitas akademika fakultas Ushuluddin dan humaniora terhadap upaya pencegahan radikalisme di UIN Walisongo Semarang penulis menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi dengan sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁹ Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung : Alfabeta, 1953), hlm 370.

data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.¹⁰ Cara yang dilakukan penulis yaitu data diperoleh dari hasil wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Adapun triangulasi waktu dalam rangka pengujian kredibilitas data yaitu dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Supaya dapat memberikan informasi yang gamblang dan total mengenai isi dan pembahasan, kerangka disusun sedemikian rupa yaitu:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang Pencegahan Radikalisme Islam, meliputi :

A. Radikalisme Islam:

1. Pengertian Radikalisme Islam
2. Faktor penyebab dan sumber radikalisme Islam

B. Radikalisme di kampus:

1. Penyebab Radikalisme di Kampus
2. Pencegahan Radikalisme di Kampus.

Bab ketiga, Pencegahan radikalisme di UIN Walisongo meliputi :

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods* (Bandung : Alfabeta, 1953), hlm 371.

A. Selayang Pandang UIN Walisongo Semarang

B. Upaya Pencegahan Radikalisme Islam:

1. Pendirian Lembaga Rumah Moderasi Beragama.
2. Pendirian Rahim Bangsa UIN Walisongo Semarang.
3. Mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama.

Bab keempat, Respon civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terhadap pencegahan radikalisme UIN Walisongo Semarang.

A. Respon Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan humaniora terhadap Pencegahan Radikalisme di UIN Walisongo Semarang

B. Upaya ke depan yang harus dilakukan.

Bab kelima, penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II PENCEGAHAN RADIKALISME ISLAM

A. RADIKALISME ISLAM

1. Pengertian Radikalisme Islam

Menurut etimologi kata radikal berasal dari *radix* yang berarti "akar" di pakai sejak abad-18 sebagai dukungan gerakan radikal.¹¹ Kemudian dalam bahasa Inggris kata radikal bermakna ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau total.¹²

Definisi dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) radikalisme sebagai cikal bakal terbentuknya terorisme.¹³ Kemudian Irwan Masduqi dari bukunya "*Berislam Secara Toleran : teologi kerukunan umat beragama*" radikalisme yaitu hanya percaya pada satu pernyataan, tidak memperdulikan kemerdekaan Islam, sulit diajak musyawarah, mudah menyesatkan kelompok yang tidak semahaj/satu pemikiran dalam memaknai agama dengan tidak merujuk pada dimensi arti syari'at.¹⁴

Selanjutnya pengertian menurut Ahmad Rubaidi dari bukunya yang berjudul *Radikalisme Islam, Nahdhotul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*, radikalisme diartikan sebagai kelompok yang mengalami pertikaian akibat

¹¹ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/radikalisme_\(sejarah\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/radikalisme_(sejarah)). Di akses pada tanggal 05 juli 2020 pukul 21.49 WIB.

¹² Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.3, 919.

¹³ BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS* (Jakarta : BNPT, 2012) hlm 1.

¹⁴ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat beragama*, (Bandung : Mizan, 2012), hlm 116.

dari perbedaan tujuan. Apabila dilihat dari kaca mata agama, radikalisme dapat dimaknai segala aktivitas-aktivitas religi yang memiliki tujuan untuk merubah seluruh tatanan sosial dan politik melalui jalur kekerasan.¹⁵

Makna lain dari Sartono Kartodirdjo dalam bukunya yang berjudul *Ratu Adil* menunjukkan radikalisme sebagai aktivitas sosial yang memandang keseluruhan aturan sosial yang berlaku, serta nampak adanya kemarahan moral yang besar, untuk menghalangi dan memusuhi kelompok-kelompok yang memiliki hak-hak istimewa serta memimpin.¹⁶

Definisi lain dari Agus Surya Bakti dari bukunya "*Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*", radikalisme digolongkan kedalam 2 kategori yaitu melalui ideologi dan tindakan. Melalui ideologi radikalisme digunakan untuk menjadi gagasan yang bersifat abstrak sebagai penyokong metode kekerasan dalam mencapai suatu tujuan. Kategori yang ke dua sebagai aktivitas segala tindakan yang dilakukan oleh kelompok garis keras untuk mencapai tujuan melalui cara kekerasan. Baik dibidang keagamaan, sosial, politik, dan ekonomi.¹⁷

Pendapat dari Zuly Qodir dari bukunya yang berjudul "*Radikalisme Agama Di Indonesia*," radikalisme dimaknai Islamisme. Islamisme diartikan sebagai paham yang menguasai seluruh kehidupan masyarakat modern. Agamalah yang dapat menentukan segala bidang kehidupan dimasyarakat baik dari segi pemerintah, pendidikan, sistem hukum, hingga kebudayaan

¹⁵ Ahmad Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdhotul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta : Logung Pusaka, 2007), hlm 33.

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta : Sinar Harapan, 1985), hlm 38.

¹⁷ Agus Surya Bakti, *Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*, (Jakarta : Daulat Press, 2014), hlm 155.

dan ekonomi.¹⁸

Maka dilihat dari devinisi tersebut radikalisme dapat disimpulkan sebagai suatu paham yang menginginkan perubahan secara total, dan menyeluruh, sulit diajak bermusyawarah, menentang kelompok yang memiliki manhaj/pemikiran yang tidak sepaham dengan mereka, dan mudah sekali menyesatkan kelompok lain yang berbeda pendapat karena ditunggangi faktor politik.

Penjelasan menurut Syaiful Arif dari bukunya "*Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*" yaitu menguaknya radikal Islam berawal dari ketidak mampuan sebagai muslim dalam menerapkan sistem pendidikan, struktur keluarga, usaha ekonomi dan aspirasi politik Islam kedalam kehidupan masyarakat modern. Akibat kekalahan mereka yang menganggap tidak adanya dimensi spiritual pada sistem bermasyarakat mereka menjadikan ideologi ekstrimis sebagai upaya dalam memperoleh kembali melalui metode yang halus dan tersembunyi. yakni cara-cara keagamaan berupa upaya mendirikan negara Islam sebagai pengganti demokrasi. Namun perlu diingat Islamisme tidak serta merta manjadikan bagian dari fundamentalisme. Karena dikatakan Fundamentalisme apabila memenuhi 3 kategori diantaranya yaitu :1. Menolak pemerintahan nasional. 2. Menolak ideologi moderat. 3. Menolak sistem politik nasional. 4. Menolak sistem politik Islam demokrasi.¹⁹

Jadi bisa dikatakan radikalisme apabila tidak pro dengan pemerintah, menolak paham keislaman moderat, menolak sistem politik nasional, dan menolak aspirasi politik islam pada

¹⁸Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 26.

¹⁹Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm172-174.

sistem demokrasi.

Menurut pendapat Ahmad Rubaidi²⁰ dalam bukunya yang berjudul *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* menguraikan lima ciri gerakan radikalisme diantaranya adalah:

- a. Membentuk Islam sebagai pusat tata aturan final kehidupan individual dan politik ketatanegaraan.
- b. Esensi Islam yang diterapkan mengadopsi dari kelslaman Timur Tengah yang memiliki kelslaman murni (apa adanya) tanpa mengacu perkembangan kehidupan sosial politik.
- c. Faktor perhatiannya lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan Hadits, Sulit menerima segala budaya baik budaya lokal maupun budaya non-Islam sebagai purifikasi bentuk kehatia-hatian agar kuwalitas ibadah tidak tercampuri bid'ah.
- d. Tidak mau menerima ideologi non-timur termasuk ideologi barat, seperti demokrasi, skularisme, dan liberalisme. Karena hanya memfokuskan pada teks Al-Qur'an dan Hadits.
- e. Aktivitas mereka sering bentrok terhadap kebijakan pemerintah sehingga tidak jarang terjadi gesekan ideologi maupun fisik. Ada beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap dan paham radikal, Selain itu karakteristik dari radikalisme diantaranya adalah: intoleran (Sulit menerima perbedaan maupun pendapat dari orang lain), fanatic (selalu merasa pendapatnya yang paling benar, pendapat kelompok lain salah), eksklusif (tidak sejalan dengan umat Islam pada umumnya) dan revolusioner (menghalalkan segala cara

²⁰ Ahmad Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Logung Pusaka, 2007), hlm 59.

untuk dapat mencapai tujuan termasuk cara kekerasan).²¹

Horace M. Callen berpendapat radikalisme memiliki 3 ciri khas yaitu, *pertama*, beranggapan bahwa dalam radikalisme ada tiga ciri khas yang menyertainya. Pertama, radikalisme tumbuh dalam bentuk perlawanan, penolakan, dan evaluasi. *Kedua*, radikalisme tidak akan stagnan pada penolakan saja, bahkan berlanjut pada perubahan pada tatanan nilai yang baru. *Ketiga*, kelompok radikal memiliki kepercayaan yang besar terhadap kebenaran ide yang direncanakan.²²

2. Faktor Munculnya Radikalisme Agama

Islam menjadi agama yang paling banyak pengikutnya di Indonesia. Oleh karenanya seringkali radikalisme dianggap bermula dari agama Islam walaupun sebenarnya radikal bisa muncul dari agama yang lain. Mereka mengikuti alurnya orang-orang terdahulu "*minhaju al-salafi*" yang skripturalis dalam artian memahami teks agama secara mentah-mentah tanpa dipahami secara matang.²³

Pendapat dari Marx Juergensmeyer²⁴ menyatakan radikalisme sering terjadi karena upaya perlawananan atas nama agama sebagai perlawanan dunia barat yang dianggap tidak sesuai dengan norma agama.

Menurut pendapat Yusuf al-Qardawi²⁵ dari bukunya *al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-juhud wa al-Tatarruf* menjelaskan,

²¹BNPT, *Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*pdf, hlm 1.

²²Saefudin Zuhri, 2017, *Deradikalisasi, Terorisme:Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Daulat Press), hlm. 30-31.

²³Jamhari Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi radikal di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo,2004), hlm 19

²⁴Marx Juergensmeyer, *Teror In The Name Of God:The Global Rise Of Religions Violence* (London: University of California Pres, 2 001), hlm 7.

²⁵Yusuf al-Qardawi, *al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-juhud wa al-Tatarruf*, (cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), hlm 59.

timbulnya radikalisme diiringi oleh 7 faktor yaitu :

- a. Pemahaman agama yang sempit disertai proses belajar yang instant.
- b. Pengkajian teks-teks agama hanya dari luarnya saja, sehingga tidak memahami esensi agama secara matang dan minimnya bilmu tentang agama.
- c. Hanya fokus pada masalah sekunder, seperti cadar, bacaan qunut, masalah jenggot, serta mengabaikan masalah primer.
- d. Membebani umat karena terbatasnya hal-hal yang diperbolehkan akibat berlebihan dalam melarang segala hal.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
- f. Tidak menguasai Ilmu sejarah mengakibatkan argumen-argumen mereka bertentangan dengan kondisi umat sehingga memeperkeruh keadaan sosial dan zaman.

Pemikiran lain disampaikan oleh Zada Khammami²⁶ melalui bukunya *Islam Radikal, pergulatan ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, menguaknya radikalisme Islam di indonesia di tunggangi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor Internal

Faktor tersebut disebabkan oleh penyelewengan norma agama, dimana kehidupan masyarakat ingin dikembalikan pada keadaan fundamental islam. Kemudian kondisi sosial yang dilandasi pemahaman yang kaku, sehingga dari berbagai kajian-kajian yang mereka ikuti hanya dipandang

²⁶ Zada Khammami, *Islam Radikal, pergulatan ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (jakarta: Teraju, 2002), hlm 7.

dari satu sudut pandang saja, tanpa melihat sudut pandang yang lain. Akibatnya Al-Quran dan Hadits hanya dipahami secara literal saja.

b. Faktor Eksternal

Timbulnya faktor eksternal ini disebabkan dukungan agama dari luar yang menghendaki penerapan syariat dalam esensi kehidupan.

Pendapat Syafi'i Anwar munculnya paham radikal dipengaruhi 2 faktor. *Pertama*, Pengikut agama dalam kondisi kecewa, dan aliensi sebab "ketertinggalan" peradaban Islam dari dunia barat, serta masuknya budaya barat melalui cara yang sangat mudah. *Kedua*, Pendangkalan agama menjadi sumber yang tidak kalah penting. Kelompok yang pemahaman agamanya sempit dilatar belakangi dari pendidikan mereka yang berbasis non-agama. Belajar agama mereka sesuai dengan teks agama secara literal dan tekstual saja, tanpa menyelami fase-fase belajar tafsir ayat, kaidah ushul fiqih, maupun ilmu-ilmu pokok agama lainnya. Tadarus al-Qur'an yang mereka lakukan dengan cara "kesunyian" mengakibatkan ide moral dan sejarah tidak relevan. Karena Nuzulul Qur'an (ilmu sebab diturunkannya Al-Qur'an) adalah ilmu yang sangat penting dipelajari untuk menyesuaikan konteks kehidupan sosial saat ini. Karena walau bagaimanapun Al-Qur'an diturunkan bukan sekedar untuk mengisi kekosongan ruang hidup.²⁷

Berkaitan dengan radikalisme agama, Akbar S. Ahmed berpendapat mengenai radikalisme yaitu identik dengan

²⁷Muhammad Harfin Zuhdi, 2010, RELIGIA Vol.13, No. 1: *Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadits*pdf, hlm. 83-84

fundamentalisme Islam, melalui berbagai macam indikasi diantaranya, vulgaritas, memakai kata-kata kasar dan kotor untuk melawan musuh politiknya, bahkan tanpa disadari mereka telah mengupayakan kebenaran dengan cara yang relatif kasar.

Fundamentalisme atau radikalisme Islam diawali oleh ketidakmampuan sebagai muslim dalam mengintegrasikan sistem pendidikan, struktur family, usaha ekonomi dan fenomena politik Islam ke dalam masyarakat modern. Ketidaksetujuan serta ketidakpuasan diakibatkan oleh kegagalan mereka untuk dapat menyatukan diri dalam mendudukkan mereka menjadi bagian yang tidak menang, atau mereka mengartikan kedalaman bentuk hilangnya sepiritual pada aktivitas sehari-hari yang mereka pahami sebagai hilangnya dimensi sepiritual, dalam kehidupan mereka. Itulah mengapa kelompok ekstrimis menjadikan fundamentalis sebagai alat untuk mendapatkan kembali “dengan cara dalam” sebagai bentuk reaksi dari kekalahan yang dialami. Artinya kaum fundamentalis mengingkari sistem kehidupan masyarakat modern, karena dirasa tidak sesuai dengan norma/nilai Islam yang sesungguhnya. Kekalahan yang dialami Islam menjadikan mereka ingin kembali membangkitkan kesejahteraan Islam, sayangnya, usaha-usaha untuk mengembalikan kejayaan Islam dibentuk melalui cara-cara gelap dan tersembunyi, hal ini bisa dilihat melalui usaha-usaha mendirikan negara Islam/khilafah untuk mengganti demokrasi.²⁸

Pemahaman agama individu yang rendah akan lebih mudah di masuki radikalisme. Hal ini serupa dengan individu yang ingin berhijrah, individu tersebut memiliki semangat yang tinggi

²⁸Syaiful Arif, *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hlm 173-174.

belajar agama, ingin mempelajari Islam secara kaffah atau sempurna, akan tetapi salah dalam memilih guru bisa mengakibatkan terjerumus kedalam kesesatan yang berakhir pada radikalisme. Agama yang seharusnya menjadi jalan perdamaian, pintu kasih sayang, dan kemuliaan bagi setiap pemeluknya, justru berbanding terbalik, agama dijadikan kambing hitam sebagai alat pemuas nafsu, sebagai alat melancarkan visi misi mereka menuju terorisme. Sangat disayangkan memang, oleh sebab itu umat manusia yang memiliki nurani harus sadar akan hal ini, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah masuknya paham radikalisme ditanah air Indonesia.

B. RADIKALISME DI KAMPUS

1. Penyebab Radikalisme di Kampus

Proses radikalisme telah masuk di dunia kampus khususnya mahasiswa. Hal ini bisa dibuktikan dengan kasus tertangkapnya lima dari tujuh belas anggota Pepi Fernando berpendidikan sarjana, tiga diantaranya lulusan dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kampus adalah tempat menimba ilmu para mahasiswa dari berbagai penjuru daerah, tentunya dari masing-masing daerah akan memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai latar belakang daerahnya. Bukan hanya karakter, akan tetapi status sosial maupun latar belakang agama juga sangat mempengaruhi. Kampus yang tidak memberikan ruang kepada para mahasiswa untuk menuangkan ide kreatifnya dan hanya mengikuti sistem yang ada, dapat memberikan rasa bosan para mahasiswa, sehingga melalui alternatif lain mahasiswa akan berusaha menuangkan segala ide termasuk mengikuti program radikalisme.

Gambaran meluasnya radikalisme pada ranah kampus semakin meluas ketika ada alumni perguruan tinggi yang terseret lubang jaringan teroris. Sama halnya mahasiswa yang dialami mahasiswa PTU lebih rentan dimasuki jaringan terorisme dibanding mahasiswa PTA Islam. Hal ini dapat dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya cara pandang mahasiswa PTU khususnya jurusan sains dan teknologi lebih mengeksplor ajaran Islam dari kulit luarnya saja. Berbeda dengan mahasiswa PTA Islam, mahasiswa PTA Islam memiliki dasar agama lebih kuat bila dibanding mahasiswa PTU. Pemahaman mahasiswa PTA Islam lebih luas, maka cara pandangnya mengenai Islam bukan lagi bersifat skripturalis, tetapi lebih terbuka dan bersifat tekstual. Di beberapa tempat kampus dijadikan lahan subur untuk ditanami bibit radikalisme dan membentuk negara Islam. Kampus menjadi tempat sasaran empuk untuk merekrut simpatisan anggota teroris, akibatnya beberapa mahasiswa menghilang dengan membawa banyak aset keluarga maupun miliknya untuk bergabung pada aksi terorisme. Intinya kampus dan civitas akademiknya sudah terkotori oleh paham ekstrimis dan sangat rentan dijejali ideologi-ideologi radikalisme.²⁹

Pasca peristiwa pengeboman bunuh diri di Surabaya pada tanggal 13-14 Mei 2018 yang lalu, mengakibatkan penyebaran meningkatnya paham radikalisme diperguruan tinggi negeri (PTN) khususnya semakin menyebar. Beredarnya pemberitaan ini disebabkan oleh pernyataan salah satu dosen perguruan tinggi yang seolah-olah menyetujui aksi bom bunuh diri tersebut. Mereka beranggapan bom bunuh diri tersebut merupakan rekayasa Polri dan pemerintah.

²⁹ Wahid Khozin, *Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama*, Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Edukali Volume 11. nomor 3. September-Desember 2013, hlm 290.

Pada tanggal 25 Mei 2018 *Center For The Study Of Religion and Culture* (CRCS) Uin Syarif Hidayatullah menyelenggarakan seminar radikalisme, direktur BNPT Hamli memberikan keterangan pada acara tersebut bahwa, PTN dan PTS yang paling rentan mengalami infiltrasi dan penyebaran radikalisme adalah prodi eksata dan kedokteran. Perguruan Tinggi Negeri seperti UIN yang membentuk prodi eksata dan kedokteran tentu memberikan peluang besar masuknya paham radikalisme.

Berbagai penelitian yang dilakukan oleh lembaga akademik maupun ilmiah seperti CRCS UIN Jakarta dan PPIM ataupun independen seperti Maarif Institut dan Wahid Foundation telah mengungkapkan potensi radikalisme di PTN maupun PTS. PPIM dalam penelitiannya di tahun 2017 menyebutkan radikalisme bagaikan “Api dalam Sekam”. Penelitian tersebut mengungkapkan radikalisme tidak hanya menyerang mahasiswa namun juga dosen. Bukan hal yang aneh apabila mahasiswa yang kelslamannya dangkal lebih mudah dijejali radikalisme.³⁰

Kasus yang terjadi di UIN Syarif Hidayatullah anggota dari Pepi Fernando, menjadi berita yang sangat mengejutkan di berbagai kalangan. Pasalnya Kampus yang terkenal moderat tersebut telah kecolongan dari kelompok radikalisme. Hal ini juga menunjukkan bahwa radikalisme telah mengalami pertumbuhan yang subur dikampus Islam tidak lagi hanya di kampus umum.

Lalu apa sebenarnya yang melatar belakangi atau penyebab masuknya radikalisme di kampus? Ada beberapa

³⁰Ulul Huda, Tenang Haryanto dan Budiman setyo Haryanto, *Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten BanyuMas*, Universitas Jendral Soedirman, VIII. 14-15 November 2018, hlm 546-547.

faktor yang menyebabkan radikalisme tumbuh subur dikalangan kampus³¹: *pertama*, adanya kebijakan kampus yang tidak memberi ruang terhadap ide kreatif mahasiswa dan hanya fokus pada sistem yang ada, mengakibatkan kejenuhan, kebosanan, bahkan stres bagi para mahasiswa. Akibatnya mahasiswa yang tidak mampu menyalurkan idenya akan mencari pelampiasan untuk menuangkan segala ide kreatifnya terhadap gerakan-gerakan radikal yang menurut mereka dapat memberikan kebebasan berekspresi. *Kedua*. Gencarnya densus 88 Anti teror mengakibatkan penyempitan ruang gerak bagi para kaum radikalisme. Sehingga mereka harus merubah arus dan strategi untuk dapat eksis menyebarkan paham radikalisme, seperti halnya merubah titik fokus yang direkrut, yang awalnya adalah kaum awam kemudian mengarah menjadi kaum terdidik yaitu mahasiswa.

2. Pencegahan Radikalisme di Kampus

Perguruan Tinggi adalah lembaga yang seharusnya dapat melahirkan generasi yang cerdas, pemikir, peneliti, dapat menguasai IPTEK, tetapi juga mahasiswa yang berwawasan luas, nasionalisme, cinta tanah air, dan menjunjung nilai kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Disisi lain kampus juga menjadi lahan empuk bagi kaum radikal untuk menanamkan benih radikalisme. Mereka membidik para mahasiswa untuk di jadikan kadernya. Pada banyak kasus kaum radikal mengincar mahasiswa yang memiliki wawasan keagamaan yang rendah "polos" namun memiliki semangat yang tinggi untuk memberikan doktrinasi keagamaan yang monolitik, literal dan kontekstualis. Melalui proses inilah radikalisme di sebarluaskan melalui proses kaderisasi yang ketat dan cenderung tertutup.

³¹ Saifuddin, *RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, volume XI, Nomor 1, Juni 2011, hlm 29-30.

Melalui kaderisasi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan:

- a. Mahasiswa yang tidak memiliki nilai keagamaan yang kuat, justru memiliki semangat belajar yang tinggi. Ironisnya semangat belajar mereka yang kuat justru ditangkap oleh kelompok radikal, sehingga mudah bagi mereka untuk ditanami paham radikal.
- b. Proses pengkaderisasi secara eksklusif menjadi titik penting poin itu sendiri, dimana semakin tertutupnya proses pengkaderan penyebaran radikalisme semakin tidak terbendung.³²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilakukan strategi pencegahan radikalisme diperguruan tinggi melalui dua cara yang berlawanan dari dua point diatas, yaitu *pertama* Perguruan Tinggi harus memberikan fasilitas belajar yang proporsional kepada para mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi. Walaupun mereka memiliki latar belakang keagamaan yang rendah. *Kedua*, Kampus memberikan peluang secara berkala untuk mengupayakan pembelajaran agama secara terbuka dan menekankan demokratis dan cinta tanah air pada mahasiswa. Dengan demikian proses masuknya paham radikalisme akan semakin menyempit dan mahasiswa mampu mengasah keilmuan sehingga menjadi mahasiswa yang berkualitas dari segi intelektual maupun keagamaan. Sehingga visi misi UIN Walisongo dalam mebentuk mahasiswa yang professional dan berakhlakul karimah dapat tercapai.

³² Ulul Huda, Tenang Haryanto dan Budiman setyo Haryanto, *Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten BanyuMas*, Uinversitas Jendral Soedirman, VIII. 14-15 November 2018, hlm 546-547.

³² Saifuddin, *RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, volume XI, Nomor 1, Juni 2011, hlm 52.

C. Moderasi Beragama dalam Islam

Agama Islam datang ke Indonesia memang tidak dalam ruang yang hampa, Islam berinteraksi dengan cara masuk kehidupan bangsa Indonesia melalui budaya dan tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia kala itu. Sesuai pokok ajaran agama yang rahmatan lil'alamiin para ulama' dalam menyebarkan Islam bersifat dinamis, akultratif, tanpa ada unsur paksaan didalamnya. Melalui cara kasih sayang dan kelembutan sebagaimana dakwah Nabi Muhammad SAW dapat membuahkan hasil yang signifikan seperti yang kita rasakan saat ini. Cara-cara yang indah inilah yang seharusnya tetap menghiasi laku dakwah di era modern sekarang ini.

Negara Indonesia adalah negara dengan jumlah mayoritas penduduknya muslim terbanyak di dunia. Islam memiliki nilai-nilai yang mendukung perdamaian. Maka sepatutnya pemeluk agama Islam yang rahmatan lil'alamiin menjadi agen perdamaian dan memupuk binih kesatuan. Dalam mengaplikasikan sikap beragama, masing memiliki adat, kultur, bahasa yang berbeda-beda yang sama-sama memiliki kewajiban menghormati. Dari keyakinan inilah akan melahirkan sikap toleran, sikap saling terbuka dan fleksibel dalam beragama.

Dalam konteks beragama, memahami teks agama menjadikan terbelahnya dua kelompok ekstrem. Kelompok pertama terlalu mendeewakan konteks tanpa mempertimbangkan akal/nalar. Kitab suci dipahami secara akal kemudian diamalkan tanpa melihat konteks yang ada. Kelompok kedua disebut dengan kelompok liberal, yaitu terlalu mendewakan akal tanpa melihat teks yang ada. Jadi terlalu liberal dalam memahami makna agama juga sama-sama ekstremnya. Moderat dalam Islam adalah mengedepankan sikap toleran. Membuka perbedaan dalam beragama (inklusivisme). Perbedaan tidak menghalangi jalinan kerja sama atas azas kemanusiaan. Menganggap agamanya yang paling benar tanpa

melecehkan agama orang lain. Sehingga akan tercipta persaudaraan dan persatuan bangsa Indonesia. Moderasi beragama tidak mencampur adukkan kebenaran, atau menghilangkan jati diri masing-masing. Akan tetapi lebih memiliki sikap pada setiap persoalan, setiap masalah, dan sikap beragama. Akan tetapi dalam moderasi beragama, kita lebih pada sikap (inklusivisme) keterbukaan dalam beragama. Menghargai keyakinan orang lain yang berbeda dengan kita, menghormati dan sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada. Moderasi dalam Islam telah di contohkan oleh para pendahulu kita, mulai dari Nabi Muhammad, para sahabat, para ulama termasuk ulama-ulama kita selalu berlaku adil tanpa melihat latar belakang, suku, ras dan lain-lain. Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep "*tawasuth*". Karena dalam aspek ajarannya Islam berkarakter moderat. Kita dianjurkan untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama atau bersikap ekstrem (ghuluw), Allah memerintahkan bersikap "*tawazun*" (seimbang). Dalam QS. Ar-Rahman : "*Dan langit Allah tinggikan dan timbangan di letakkan agar kamu jangan melampui timbangan (keseimbangan)*"³³

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكُمُ بَیْرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَ لِمَا تَكْفُرُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَبَاسُؤُنْ فَكَفَرُوا بِرَبِّهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang.

³³ Agus Akhmadi, *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13,no.2, Pebruari-Maret 2019, halm. 49-53

Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”³⁴

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa konsep moderasi dalam QS. Al-Barqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Sekilas dalam ayat ini mengajarkan utuk bersikap adil, di tengah, dan seimbang dalam mengambil suatu keputusan. Menjadi umat tengah-tengah dalam artian bersikap moderat, bersikap adil diantara paham kanan maupun paham kiri. Memiliki sikap keterbukaan dalam beragama, kejujuran, kasih sayang, dan fleksibel. Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrem: sikap berlebih-lebihan, dan sifat mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah SWT.

³⁴ Departemen Agama Republik Indoneia, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), hlm. 26.

BAB III

PENCEGAHAN RADIKALISME DI UIN WALISONGO SEMARANG

A. DEMOGRAFI UIN WALISONGO SEMARANG

1. Letak Geografis UIN Walisongo Semarang

Sejak tahun 2019 lalu telah berpindah jabatan dari rektor sebelumnya yang dipimpin oleh Prof. DR. H. Muhibbin, M.Ag yang beralih pimpinan rektor selanjutnya yaitu Prof. Dr.Imam Taufiq, M.Ag. UIN Walisongo sebelumnya masih menjadi IAIN Walisongo kemudian sejak 19 Desember 2014 lalu telah diresmikan menjadi UIN Walisongo Semarang. Peresmian dan penandatanganan prasasti dilakukan oleh Presiden Jbko Widodo di Istana Merdeka.UIN Walisongo semarang terletak membentang dari J.L. Walisongo-J.L. Prof. Hamka Semarang.

Pada awal berdirinya, Perguruan Tinggi Agama Islam ini memiliki 5 fakultas yang tersebar di berbagai kota di Jawa Tengah, yakni fakultas Dakwah di Semarang, Fakultas Syariah di Bumiayu, Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas Ushuluddin di Kudus dan Fakultas Tarbiyah di Salatiga. Namun ide dan perintisannya telah dilakukan sejak tahun 1963, melalui pendirian fakultas-fakultas agama Islam di beberapa daerah tersebut yang dilakukan oleh para ulama sebagai representasi pemimpin agama dan para birokrat santri.

Keberadaan UIN Walisongo pada awalnya tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan masyarakat santri di Jawa Tengah akan terselenggaranya lembaga pendidikan tinggi yang menjadi wadah pendidikan pasca pesantren. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa Jawa Tengah adalah daerah yang memiliki basis pesantren yang sangat besar. Dengan demikian disatu sisi lembaga pendidikan tinggi ini harus mampu memposisikan diri sebagai penerus tradisi pesantren, sementara disisi lain ia harus memerankan diri sebagai lembaga pendidikan tinggi yang melakukan penyebaran keilmuan, sebagaimana layaknya perguruan tinggi. Para pendiri UIN ini secara sadar memberi nama walisongo. Nama besar ini menjadi simbol sekaligus sepirit bagi dinamika sejarah perguruan tinggi agama islam terbesar di Jawa Tengah ini. Tentu dalam bentangan sejarahnya, UIN terlibat dalam pergulatan meneruskan tradisi dan cita-cita Islam inklusif ala walisongo,sebari melakukan inovasi agar kehadirannya dapat secara signifikan, berdaya guna bagi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan secara nyata berkhidmah untuk membangun peradaban umat manusia. Sepirit inilah yang dikembangkan menuju UIN Walisongo sebagai *center of excellence* perguruan tinggi agama Islam di Indonesia.³⁵

Walisongo sebagai lembaga pendidikan yang mewarisi nilai-nilai Walisongo yang moderat, inklusif, akultratif, memiliki tanggung jawab dan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan generasi muda (mahasiswa). UIN Walisongo sebagai lembaga pendidikan Islam tentu memiliki tanggung jawab untuk mengantisipasi masuknya radikalisme dikalangan mahasiswa.

³⁵ <http://walisongo.ac.id> diakses 22 januari 2021

Proses radikalisme ternyata juga berkembang subur dalam kampus-kampus umum yang ada di Jawa Timur khususnya di Surabaya. Selama ini kota Surabaya identik dengan umat Islam yang berbasis santri dan berfaham NU.³⁶ Hal ini bisa dijadikan gambaran bagi Perguruan Tinggi yang ada di Jawa Tengah, khususnya kota Semarang, bahwa keamanan dan ketentraman jangan sampai menjadikan luput untuk tetap menjaga dan mengawasi masuknya paham radikalisme, termasuk UIN Walisongo dengan mayoritas mahasiswanya berbasis santri dan berfaham NU.

2. Visi, Misi, dan Tujuan UIN Walisongo Semarang

a. Visi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan untuk Kemanusiaan dan Peradaban pada tahun 2038.

b. Misi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan profesional dan berakhlak al-Karimah.
- 2) Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, Ilmu dan masyarakat.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
- 4) Menggali dan mengembangkan dan merapatkan nilai-nilai kearifan lokal.
- 5) Mengembangkan kerja sama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan internasional.

³⁶ <https://satulislam.org/nasional/Surabaya-rawan-penyebaran-radikalisme>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2020 jam 10.05 WIB.

6) Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berstandar internasional.

c. Tujuan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

1) Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan professional dengan keluhuran budi yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan.

2) Mengembangkan riset dan pengabdian kepada masyarakat yang kontributif bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama, berbangsa, dan bernegara.

d. Fakultas dan Jurusan di UIN Walisongo Semarang

Perguruan Tinggi UIN Walisongo memiliki beberapa fakultas dan jurusan, dibawah adalah daftar Fakultas beserta jurusan yang ada UIN Walisongo Semarang:

1) Fakultas Syariah dan Hukum, terdiri atas lima program jurusan, yaitu:

- a. Hukum Perdata Islam
- b. Hukum pidana dan Politik Islam
- c. Hukum Ekonomi Islam
- d. Ilmu Falak
- e. Ilmu Hukum
- f. S2 Ilmu Falak

2). Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

- a. Akidah dan Filsafat Islam

- b. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- c. Tasawuf dan Psikoterapi
- d. Studi Agama-Agama
- e. Ilmu seni dan Arsitektur Islam
- f. S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

3) Fakultas Dakwah dan Komunikasi

- a. Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- b. Komunikasi dan Penyiaran Islam
- c. Manajemen Dakwah
- d. Pengembangan Masyarakat Islam
- e. Manajemen Haji dan Umrah

4) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

- a. Manajemen Pendidikan Islam
- b. Pendidikan Bahasa Arab
- c. Pendidikan Agama Islam
- d. Pendidikan Bahasa Inggris
- e. Pendidikan Islam Anak Usia Dini
- f. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- g. S2 Manajemen Pendidikan Islam
- h. Pendidikan Agama Islam.

5) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

- a. D.3 Perbankan Syariah
- b. Ekonomi Islam
- c. Akuntansi Syariah
- d. Perbankan Syariah
- e. Manajemen
- d. S2 Ekonomi Syariah

6). Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

- a. Ilmu Politik
- b. Ilmu Komunikasi
- c. Sosiologi
- d. Antropologi sosial
- e. Ilmu Hubungan Internasional
- f. Ilmu Kesejahteraan Sosial
- g. Kriminologi
- h. Ilmu Administrasi (Negara, Fiskal, Negara)

7) Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN W alisongo

- a. Psikologi
- b. Gizi

8) Fakultas Sains dan Teknologi

- a. Biologi
- b. Fisika
- c. Kimia
- d. Matematika
- e. Pendidikan Biologi
- f. Pendidikan Fisika
- g. Pendidikan Kimia
- h. Pendidikan Matematika
- i. Teknologi Informasi³⁷

A. UPAYA PENCEGAHAN RADIKALISME DI UIN WALI SONGO SEMARANG

1. PENDIRIAN RUMAH MODERASI BERAGAMA

Membentuk lembaga professional bersetandar internasional UIN Walisongo Semarang telah mengatur program rumah moderasi beragama dengan sangat matang, hal ini terbukti dengan adanya kegiatan workshop yang dilaksanakan pada tanggal 7-8 September 2020 di Hotel Wujil Ungaran untuk memaksimalkan RPS dan bahan ajar yang akan disampaikan pada mahasiswa baru mulai semester 1. Oleh sebab itu dibutuhkan penyelenggaraan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) dan mengamati kembali bahan ajar tersebut. Selain itu ketua Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Walisongo Semarang juga menyampaikan mengapa mata kuliah tersebut diberikan kepada mahasiswa semester 1, karena ada

³⁷ <http://Walisongo.ac.id>, diakses 29 Oktober 2020.

alasan yang melatar belakangnya, ia menyampaikan “Keputusan bersama dalam memberikan mata kuliah ini kepada mahasiswa semester 1, seperti mengunci gerbang yang ada di depan rumah sebagai penghalang masuknya perampok kedalam rumah. Semoga mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama dapat menjadi perisai mahasiswa sejak dini dari bahayanya paparan paham radikalisme.”

Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag yang hadir membuka workshop tersebut mengapresiasi terlaksananya workshop ini supaya mata kuliah ini dapat membentuk mahasiswa UIN Walisongo yang Moderat, toleran dan menyebarkan Islam Rahmatan lil’alamin. Beliau juga menyampaikan “Islam dan Moderasi Beragama merupakan mata kuliah baru di UIN Walisongo. Mata kuliah ini sebagai salah satu upaya menyebarkan sikap moderat yang meneladani dakwah-dakwah santun para Walisongo seperti nama kampus kita tercinta.” Profesor Hukum Islam dari Universitas Wahid Hasyim Semarang selaku pengisi materi workshop tersebut menjelaskan, diera disrupsi saat ini, menimbulkan masalah-masalah tiada henti. Seperti timbulnya masalah agama sehingga melahirkan ideologi radikal. Itulah sebabnya menerapkan materi moderasi beragama menjadi sebuah kewajiban. Beliau juga menuturkan “Adanya mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama memberikan optimisme bahwa UIN Walisongo bisa mencetak lulusan-lulusan yang moderat dan toleran. Bahkan RMB bisa menjadi rujukan belajar moderasi beragama oleh lembaga-lembaga lain.”³⁸

Selanjutnya menurut pendapat Imam Yahya selaku ketua lembaga Rumah moderasi beragama menyatakan: “Rumah Moderasi Beragama merupakan sebuah lembaga dibawah naungan UIN Walisongo Semarang untuk menarasikan moderasi beragama. Salah satu visi di bentuknya lembaga tersebut adalah untuk mengembangkan Islam yang moderat di UIN Walisongo. Arah gerakan Moderasi Beragama ini adalah dengan memberikan pemahaman, pendidikan dan pelatihan, Publikasi moderasi

³⁸ <https://walisongo.ac.id/?p=1000000006829> diakses pada tanggal 7 Desember 2020, di Semarang.

beragama, dan jejaring atau networking mengenai moderasi beragama. Misi Rumah moderasi beragama sendiri diantaranya adalah : Melakukan pendampingan dan pemantauan seluruh kegiatan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Melakukan pemantauan baik dari mahasiswa sampai kepada Dosen. Semua event dan seluruh kegiatan baik berupa event beasiswa, KKN, maupun kegiatan lainnya diwajibkan menarasikan dan membumikan Islam moderat. Mahasiswa baru diberikan mata kuliah moderasi beragama, supaya menjadi bekal dan landasan ideologi setiap mahasiswa UIN Walisongo dengan tujuan memiliki kesepahaman beragama yang sama yaitu moderat, sehingga apabila ada mahasiswa yang memiliki paham ideologi radikal mengubah ideologinya menjadi moderat dengan penuh kesadaran. ”³⁹

UIN Walisongo merupakan perguruan tinggi yang mula-mula memiliki paham moderat, maka pembentukan lembaga rumah moderasi beragama (RMB) ini. Selain merupakan misi dari kementerian agama sendiri juga sebagai bentuk meneguhkan paham moderat yang dimiliki oleh UIN Walisongo Semarang. Selain itu salah satu usaha yang dilakukan rumah moderasi beragama tersebut untuk menarasikan Islam moderat adalah dengan menyebar luaskan buku moderasi beragama. Maka langkah yang sudah diterapkan di UIN Walisongo dalam menebarkan Islam moderat sudah sangat jauh, mengingat program dari kementerian agama baru berupa pembentukan desain rumah moderasi beragama. Akan tetapi UIN Walisongo telah memberikan seluruh ide dan gagasan serta penerapan rumah moderasi beragama dari mulai melakukan tes bebas radikal kepada seluruh dosen yang akan mendaftar di UIN Walisongo, kemudian pembentukan mata kuliah moderasi beragama kepada mahasiswa baru yang sudah berjalan 2 tahun, membumikan moderasi beragama melalui berbagai macam even maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh Universitas, kemudian menyebar luaskan buku

³⁹ Wawancara dengan Imam Yahya selaku ketua lembaga rumah moderasi beragama, di Semarang.

mengenai moderasi beragama. Kemajuan yang pesat inilah yang menjadikan prestasi UIN Walisongo melejit dan mendapatkan penghargaan dari muri.

Menurut pendapat Luthfi Rahman selaku sekretaris lembaga rumah moderasi beragama menuturkan: "Rumah moderasi beragama merupakan bagian dari konsen kementerian agama untuk mencanangkan moderasi agama dikalangan PTKI, PTKIN untuk turut bantu menyuarakan dengan lantang diskursus wacana rmoderasi agama. Tentunya nanti setelah wacana diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat Indonesia dari sikap ekstrim yang akhir-akhir ini sering terjadi atas nama agama. UIN Walisongo berkomitmen untuk membumikan rumah moderasi beragama demi terwujudnya Islam yang ramah dan rahmah, yang mengikuti laku dakwah walisongo dalam kontek keberagamaan maupun keseragaman penduduk Indonesia. Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Walisongo membentuk mata kuliah Islam dan moderasi beragama yang khusus di berikan kepada mahasiswa baru UIN Walisongo Semarang. Kemudian menyelenggarakan workshop lintas agama yang dalam hal ini dilakukan supaya kita mendapatkan masukan-masukan dari teman-teman lintas agama di Jawa Tengah supaya kita dapat menyusun instrumen yang berfungsi untuk mengecek tingkat moderat seseorang, termasuk ketika ada dosen yang akan mendaftar di UIN harus melakukan tes moderat tersebut."⁴⁰

Rumah moderasi beragama tidak hanya diterapkan di UIN Walisongo saja, akan tetapi sebagai bentuk progam pemerintah yang diterapkan pada seluruh PTKI, PTKIN dengan tujuan merubah pemikiran masyarakat yang memiliki paham radikal, serta membentuk generasi yang berwawasan moderat dengan meneguhkan Islam yang rahmah. Mengingat akhir-akhir ini telah banyak terjadi isu-isu tentang agama maupun politik

⁴⁰ Wawancara dengan Luthfi Rahman selaku Sekretaris Lembaga Rumah Moderasi Beragama, pada tanggal 17 Februari 2021 di Semarang.

dengan melakukan segala cara untuk mencapai tujuan termasuk cara kekerasan yang mengatas namakan agama. Hal inilah yang menjadi latar belakang dibentuknya lembaga rumah moderasi beragama. Hanya saja seluruh program yang dilaksanakan oleh lembaga Rumah Moderasi Beragama membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilannya.

Prinsipnya adalah rumah moderasi beragama yang ada di UIN Walisongo sebagai bentuk peneguhan paham moderat, mengingat UIN Walisongo sendiri mula-mula merupakan kampus hijau yang moderat yang mengikuti tindak laku dakwah walisongo yang santun, damai, dan penuh kasih sayang. Kemudian rumah moderasi beragama juga mengembangkan instrumen tes mahasiswa maupun dosen baru, sehingga menjadikan terobosan baru untuk menjaga kesetabilan dan keamanan UIN Walisongo. Selanjutnya rumah moderasi beragama juga menyebar luaskan buku-buku mengenai Moderasi Beragama. Yang tidak kalah penting adalah Rumah Moderasi Beragama UIN Walisongo membentuk mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama dengan materi yang digodok dan di matangkan sedemikian rupa, sehingga menjadi mata kuliah yang berkualitas dan memberikan manfaat yang luar biasa bagi mahasiswa UIN Walisongo.

Adapun isi dari mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama diantaranya memberikan pengertian mengenai moderasi beragama, kemudian karakteristik RPS Islam dan Beragama diantaranya *Tawassuth* (moderat), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleran), *Musawah* (egaliter dan non deskriminasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tahaddur* (Berkeadaban), *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis, kreatif, dan Inovatif).

Langkah moderasi beragama selanjutnya yaitu dengan melakukan sosialisasi-sosialisasi kepada para dosen untuk memperkenalkan moderasi

beragama melalui seminar-seminar yang diselenggarakan. Selain itu yang tidak kalah penting adalah kurikulum KKN UIN Walisongo Semarang berisi tentang moderasi beragama, dengan tujuan untuk menarasikan dan menyuarakan dengan lantang paham demokrat kepada masyarakat. Selain itu lulusan UIN Walisongo juga diharapkan menjadi agen damai ketika mereka kembali ke kampung halaman masing-masing. Oleh karenanya dari awal masuk UIN, kemudian pada masa KKN mereka di leburkan untuk lebih mendalami dan menerapkan moderasi beragama sebagai bekal ilmu yang akan diterjunkan ke masyarakat ketika mereka sudah lulus nanti.

Dengan demikian Rumah moderasi memiliki peran penting demi terwujudnya Islam yang ramah dan rahmah, yang mengikuti laku dakwah walisongo dalam kontek keberagamaan maupun keseragaman penduduk Indonesia. Diharapkan dengan adanya pemahaman yang lebih kompleks terhadap konsep islam sebagai agama *rahmatam lil alamin* maka, isu-isu radikalisme dapat ditekan khususnya di wilayah UIN Walisongo dan di Indonesia pada cakupan yang lebih luas.

Dari pemaparan informasi diatas tentu dapat kita lihat bahwa usaha dari perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang telah dilakukan dan diupayakan. Untuk mewujudkan setiap cita-cita dan harapan tentu diperlukan usaha dan komitmen yang tinggi. Oleh karena itu penting kiranya bagi setiap individu maupun kelompok menyadari betapa pentingnya untuk tetap solid, saling bersatu dan support dalam melawan paham radikalisme. Sehingga diharapkan dapat mempermudah dalam proses pengaplikasian kebijakan-kebijakan yang ada.

2. PENDIRIAN RAHIM BANGSA UIN WALISONGO SEMARANG

A. Latar Belakang dan Sejaeah Berdirinya Rahim Bangsa

Gagasan Silaturahmi Kebangsaan ini didasari oleh keprihatinan akan semakin maraknya fitnah, ujaran kebencian, prasangka negatif,

intoleransi di kalangan masyarakat serta sikap dan perilaku kekerasan dalam menyelesaikan konflik dan perbedaan. Hal ini ditengarai oleh semakin meningkatnya pengelompokan di kalangan masyarakat sebagai imbas dari digunakannya politik identitas dalam proses-proses perebutan kekuasaan. Gerakan Silaturahmi Kebangsaan ini juga di dasarkan pada pandangan bahwa Universitas dan civitas akademika merupakan komunitas intelektual yang memiliki peran penting dan tanggung jawab atas persoalan kenegaraan tersebut melalui metode membumikan paham moderat serta menumbuhkan simpati dan semangat tinggi untuk mencintai tanah air, sikap nasionalisme baik di forum sempit maupun forum luas. Rahim Bangsa dibentuk pada tanggal 15 Maret 2017 bersamaan dengan kegiatan Dies Natalis UIN Walisongo Semarang di wisma perdamaian.

Terbentuknya Rahim Bangsa dilatar belakangi oleh maraknya isu keagamaan dan isu nasionalisme yang memberikan dampak kegelisahan hati para dosen muda sehingga tercipta ide pembentukan Rahim Bangsa sebagai wadah intelektual. Sebagai bentuk cinta tanah air sudah sepatutnya kita menjaga dan mempertahankan kesatuan NKRI. Oleh sebab itu segala upaya seperti membentuk Rahim Bangsa perlu diapresiasi dan bisa dijadikan pembelajaran lebih lanjut para generasi muda dalam mebekali diri dari paham radikal serta belajar lebih mendalam Islam yang moderat.

Menurut pendapat Nur Hasyim Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang “Dampak dari aktifitas politik yang berjalan ditengah masyarakat beberapa tahun yang lalu telah menimbulkan dampak negatif yang cukup memprihatinkan. Pemilihan presiden tahun 2014 lalu menjadi sejarah paling emosional yang terjadi di Indonesia. Dampak yang ditimbulkan adalah terpecah belahnya masyarakat yang dilatar belakangi oleh perbedaan pandangan dan sikap politik. Terpecahnya persaudaraan, pertemanan, dan kemasyarakatan begitu kental terlihat dan dirasakan. Beberapa tahun berlalu, dampak yang ditimbulkan ternyata masih sangat kental dirasakan ditahun 2017 dan masih tersimpan laten. Di tahun 2017 masyarakat lebih terlihat sensitif

terhadap identitas kelompok, seperti identitas keyakinan, suku, asal daerah dan identitas lainnya. Kemudian didukung dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, dimana berita-berita hoak dan isu negatif sangat mudah disebar luaskan, sehingga semakin merusak nuansa masyarakat damai menjadi lebih sensitif. Lalu bagaimana peran perguruan tinggi menghadapi konflik diatas? Tidak dipungkiri memang perguruan tinggi masih ada rasa keengganan untuk mengikut campuri permasalahan politik diatas. Ada beberapa alasan yang melatar belakanginya diantaranya: *pertama* perguruan tinggi harus netral dan bersih dari masalah politik. *kedua* perguruan tinggi tidak mau terlalu jauh dalam pusaran politik. *ketiga*, perguruan tinggi harus berhati-hati dalam bersikap, dikhawatirkan perguruan tinggi dianggap membela salah satu pihak. Inilah beberapa alasan yang menjadi alat diamnya perguruan tinggi terhadap konflik maupun isu politik .

Di tengah diamnya perguruan tinggi ada sekelompok kecil akademisi yang menamakan diri Ikatan Antropolog Indonesia yang menyerukan keprihatinan akan semakin merosotnya fondasi kebhinekaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu mereka menyeru kepada segenap elemen dan khususnya pemerintah untuk kembali kepada semangat Bhineka Tunggal Ika dan secara khusus mendesak pemerintah untuk mengambil langkah-langkah strategis menguatkan fondasi kebhinekaan bangsa Indonesia.

Perguruan tinggi harus hadir sebagai penengah (moderasi). Melalui cara-cara sebagai berikut: *Pertama*, perguruan tinggi aktif menyuarakan wacana alternatif seperti wawasan kebangsaan, nasionalisme, dan cinta tanah air dengan mengentaskan cinta pada golongan sendiri dan kebencian terhadap kelompok lain. Melalui perguruan tinggi yang tersebar diseluruh Indonesia akan membantu menghalau laju perpecahan masyarakat atas dasar suku, ras, dan agama.

Kedua, perguruan tinggi harus menjadi tempat pembelajaran akan

nilai-nilai kebangsaan, toleransi dan keberagaman. Kemudian memberikan perhatian yang serius terhadap mata kuliah yang berkaitan dengan kebangsaan, kewarganegaraan, dan Pancasila. Seluruh proses pembelajaran perguruan tinggi mengedepankan semangat ilmiah seperti menghargai perbedaan pandangan, menjauhkan diri dari prasangka negatif dan merasa paling benar serta anti penindasan dan kekerasan.

Ketiga, akademisi seperti dosen dan mahasiswa, dilingkungan masing-masing, aktif menciptakan ruang pertemuan antar kelompok masyarakat yang berbeda baik melalui tradisi yang sudah berkembang seperti pertemuan RT, RW, gotong royong, arisan maupun kegiatan sosial baru yang memungkitkan perjumpaan anggota masyarakat yang berbeda. Melalui tiga langkah tersebut diharapkan perguruan tinggi dapat menjalankan tugasnya sebagai penjaga moral dan keadaban publik bangsa Indonesia.⁴¹

Menurut pendapat Luthfi Rahman Dosen Study Agama-Agama UIN Walisongo Semarang, Master bidang Religious Studies, Hartford Seminary, USA mengatakan "Inisiasi gerakan rahim bangsa ini berangkat dari sikap prihatin para dosen muda UIN Walisongo terhadap kondisi bangsa saat ini. Semakin memprihatinkan kondisi bangsa yang mudah diadu domba dan dipecah belah oleh oknum yang tidak bertanggung jawab hanya demi ego sektarian semata. Di dukung teknologi yang semakin berkembang pesat seolah memberi celah jalan untuk melancarkan aksi para oknum tersebut. Penyebaran berita hoak semakin mudah disebarkan, fitnah dimana-mana, ataupun isu-isu negatif yang disebar luaskan demi menjatuhkan kelompok lain".⁴²

Berawal dari diskusi kecil para dosen muda UIN Walisongo kemudian mendapat dukungan dari pemimpin dan civitas akademika UIN

⁴¹ Wawancara dengan Nur Hasyim Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang di Semarang.

⁴² Wawancara dengan Luthfi Rahman selaku sekretaris Rumah Moderasi Beragama di Semarang.

Waliosnggo. Ibarat gayung yang bersambut, ide para dosen muda tersebut mendapat dukungan dari 23 perguruan tinggi se-Jawa Tengah, dan mendapat restu serta respon positif dari K.H. Musthofa Bisri dan Habib Luthfi bin Yahya. Bahkan Gubernur Jawa Tengah pun ikut mendukung suksesnya gerakan yang melibatkan guru besar se-Jawa Tengah tersebut. Gerakan ini juga mendorong masyarakat untuk menandatangani petisi yang berisi tentang pentingnya moderasi, mempertahankan NKRI, dan keterlibatan perguruan tinggi dan para akademisi menjaga keutuhan NKRI. Inisiasi gerakan ini. Puncak dari inisiasi gerakan ini adalah mengagendakan pertemuan para guru besar dan akademisis se-Jawa Tengah di Wisma Perdamaian Semarang pada tanggal 15 Maret 2017. Gerakan ini memiliki makna dan harapan yang sangat besar terhadap akademisi untuk ikut andil berkecimpung mengurus persoalan kebangsaan secara langsung. Akademisi diharapkan berperan aktif serta tidak acuh terhadap isu-isu sektarian dan provokatif masalah politik.

Rahim bangsa merupakan peran dari civitas akademika dalam hal ini Perguruan Tinggi mampu memberikan wawasan cinta tanah air, semangat kebangsaan untuk menumbuhkan kembali semangat patriotisme ditengah maraknya isu radikal yang berkembang dewasa ini. Adapun peran Rahim Bangsa dalam kajiannya menurut Imam Yahya selaku ketua Lembaga Rumah Moderasi Beragama akan mewujudkan 3(tiga) hal berikut:⁴³

Pertama, Perguruan Tinggi harus aktif menyuarakan wacana alternatif yakni wacana kebangsaan, nasionalisme dan cinta tanah air yang mengatasi semangat promordialisme dan kecintaan pada golongan sendiri dan kebencian kepada kelompok lain. Dengan jumlah PT yang besar dan tersebar di seluruh Indonesia akan dapat menghalau laju keterbelahan masyarakat atas dasar suku, ras, dan agama.

⁴³ Wawancara dengan Imam Yahya selaku ketua lembaga rumah moderasi beragama, di Semarang.

Kedua, Perguruan Tinggi harus menjadi tempat pembelajaran akan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan keberagaman. Selain kembali memberikan perhatian serius kepada mata kuliah yang memiliki kaitan dengan kebangsaan seperti Pancasila, Kewarganegaraan, seluruh proses pembelajaran di PT harus mengedepankan semangat ilmiah seperti menghargai perbedaan pandangan, menjauhkan diri dari prasangka negatif dan merasa paling benar serta anti penindasan dan penggunaan kekerasan.

Ketiga, akademisi seperti dosen dan mahasiswa, di lingkungan sosialnya masing-masing, aktif menciptakan ruang-ruang pertemuan antara kelompok masyarakat yang berbeda baik melalui tradisi yang sudah berkembang seperti pertemuan RT, RW, gotong royong, arisan maupun kegiatan sosial baru yang memungkinkan pertemuan anggota masyarakat yang berbeda.

Rahim bangsa sebagai komunitas Civitas Akademika melalui perannya dalam lingkup Perguruan Tinggi merupakan upaya melahirkan generasi baru yang berwawasan nusantara, cinta tanah air, semangat kebersamaan menghargai perbedaan pendapat serta memiliki toleransi antar umat beragama. Melalui Rahim Bangsa ini diharapkan memberikan ilmu dan pencerahan bagi mahasiswa UIN Walisongo supaya lebih cerdas menyaring isu-isu keagamaan atau isu nasionalisme yang sedang marak terjadi, bahkan sangat mudah diakses oleh generasi milineal saat ini melalui sosial media yang berkembang pesat di era modern ini. Berkembangnya teknologi dan internet semakin mengkhawatirkan bagi kaum muda karena imbasnya dapat dengan mudah mengakses semua berita yang valid maupun hoax, sehingga generasi muda yang ilmu keagamaan dan wawasan kebangsaan sempit akan sangat rentan dijejali paham radikal. Maka diskusi-diskusi Ilmiah mengenai nasionalisme dan kebangsaan sangat penting untuk terus diselenggarakan.

B. Daftar Berita Seputar Rahim Bangsa

No	Judul	Media	Tanggal	Link
1.	Silaturahmi Kebangsaan UIN Walisongo Semarang	News Unika	1/2/2017	http://news.unika.ac.id/2017/02/rektor-unika-dan-prof-andreas-lako-bertemu-dengan-dosen-muda-uin-walisongo-semarang/
2.	Dosen UIN Walisongo dan Unika Soegijapranata Perangi Ujaran Kebencian di Media Sosial	News Unika	7/2/2017	http://news.unika.ac.id/2017/02/dosen-uin-walisongo-dan-unika-soegijapranata-perangi-ujaran-kebencian-di-media-sosial-2/
3.	Silaturahmi Kebangsaan: UIN Walisongo Sambangi Unika	News Unika	9/2/2017	http://news.unika.ac.id/2017/02/silaturahmi-kebangsaan-uin-walisongo-sambangi-unika/
4.	Gus Mus: Konsep "Yang Waras Ngalah" Sudah Tak Relevan	Soeara Moeria	16/2/2017	http://www.soearamoria.com/2017/02/gus-mus-konsep-yang-waras-ngalah-sudah-tak-relevan.html
5.	Dosen Muda UIN Walisongo Semarang Minta Restu Gus Mus Bentuk Gerakan Silaturahmi Kebangsaan	Tribun Jateng	17/2/2017	http://jateng.tribunnews.com/2017/02/17/dosen-muda-uin-walisongo-semarang-minta-restu-gus-mus-bentuk-gerakan-silaturahmi-kebangsaan

6.	Gus Mus: Perguruan Tinggi Benteng Moderasi Kebangsaan	Suara Merdeka	17/2/2017	http://berita.suaramerdeka.com/gus-mus-perguruan-tinggi-benteng-moderasi-kebangsaan/
7.	Merasa Prihatin, Puluhan Dosen Temui Gus Mus	Radio R2B	17/2/2017	http://radior2b.com/2017/02/17/merasa-prihatin-puluhan-dosen-temui-gus-mus/
8.	Gus Mus: Media Sosial Akan dikuasai Orang-orang Tidak Waras	Terberita	17/2/2017	http://www.terberita.com/2017/02/gus-mus-media-sosial-akan-dikuasai.html
9.	Dosen Muda UIN Walisongo Minta Restu Gus Mus Bentuk Gerakan Silaturahmi Kebangsaan	Metro Semarang	18/2/2017	http://metrosemarang.com/dosen-muda-uin-walisongo-minta-restu-gus-mus-bentuk-gerakan-silaturahmi-kebangsaan
10.	Dosen Muda UIN Walisongo Semarang Minta Restu Gus Mus Bentuk Gerakan Silaturahmi	UIN Walisongo	20/2/2017	http://www.walisongo.ac.id/index.php?p=news&id=dosen_muda_uin_walisongo_semarang_minta_restu_gus_mus_bentuk_gerakan_silaturahmi
11.	Gubernur Ganjar Dukung Gerakan Silaturahmi Kebangsaan yang Digagas Dosen Muda UIN Walisongo	Liputan Jateng	21/2/2017	http://www.liputanjate ng.com/2017/02/gube rnur-ganjar-dukung- gerakan.html
12.	Gus Mus : Konsep “Yang Waras Ngalah” Sudah Tidak Relevan Lagi	Nu Jateng	21/2/2017	http://nujateng.com/2017/02/gus-mus-konsep-yang-waras-ngalah-sudah-tidak-

				relevan-lagi/
13.	Gelar Forum Rahim Bangsa, Guru Besar UIN Walisongo Saling Curah Pendapat Soal Kebangsaan	LPM Missi	28/2/2017	http://www.lpmmissi.com/2017/02/gelar-forum-rahim-bangsa-guru-besar-uin.html
14.	UIN Walisongo Luncurkan Petisi Sebagai Tanggung Jawab Sosial Kampus	SKM Amanat	1/3/2017	http://www.skmamanat.com/2017/03/uin-walisongo-luncurkan-petisi-sebagai.html
15.	Moderasi di Kalangan Akademisi Dinilai Lamban	LPM Invest	1/3/2017	http://lpminvest.com/2017/03/moderasi-di-kalangan-akademisi-dinilai-lamban/
16.	Hidupkan Semangat Kebangsaan	Radar Semarang	3/3/2017	https://radarsemarang.com/2017/03/03/hidupkan-semangat-kebangsaan/
17.	UIN Walisongo Akan Gelar Silaturahmi Kebangsaan	Suara Merdeka	3/3/2017	http://berita.suaramerdeka.com/uin-walisongo-akan-gelar-silaturahmi-kebangsaan/
18.	Intoleransi, Kebencian, dan Fitnah Mengancam Kebinekaan	Nu Jateng	4/3/2017	http://nujateng.com/2017/03/intoleransi-kebencian-dan-fitnah-mengancam-kebinekaan/
19.	Sarasehan Guru Besar UIN Walisongo	UIN Walisongo	6/3/2017	http://www.walisongo.ac.id/?p=news&id=sarasehan_guru_besar_uin_walisongo:

20.	UIN Walisongo akan Gelar Forum Diskusi Rahim Bangsa	Warta Nasional	6/3/2017	https://www.wartanasional.com/2017/03/06/uin-walisongo-akan-gelar-forum-diskusi-rahim-bangsa/
21.	Pernyataan Sikap Rahim Bangsa UIN Walisongo	Radar Besuki	7/5/2017	http://radarbesuki.com/2017/05/07/nyataan-sikap-rahim-bangsa-uin-walisongo/
22.	Menteri Agama Dukung Deklarasi Kebangsaan Alumni UIN Walisongo	Duta.co	12/5/2017	http://duta.co/menteri-agama-dukung-deklarasi-kebangsaan-alumni-uin-walisongo/
23.	Profesor se-Jawa Tengah Bakal Bahas Ancaman Kebinekaan	Tempo	14/3/2017	https://m.tempo.co/read/news/2017/03/14/058855674/profesor-se-jawa-tengah-bakal-bahas-ancaman-kebinekaan
24.	Akademisi se-Jateng Prihatin Kondisi Negara	Jateng Pos	15/3/2017	http://jatengpos.co.id/akademisi-se-jateng-prihatin-kondisi-negara/
25.	Habib Luthfi: Masyarakat semestinya Belajar Malu Dari Ulama	Warta Nasional	15/3/2017	https://www.wartanasional.com/2017/03/15/habib-luthfi-masyarakat-semestinya-belajar-malu-dari-ulama/
26.	Profesor se-Jawa Tengah Bakal Bahas Ancaman Kebinekaan	HetaNews	15/3/2017	http://www.hetanews.com/article/85165/profesor-se-jawa-tengah-bakal-bahas-ancaman-kebinekaan

27.	UIN Gelar Sarasehan Nasional Rahim Bangsa, Dani Ingin Nilai Bangsa Terus Diajarkan	Tribun Jateng	15/3/2017	http://jateng.tribunnews.com/2017/03/15/uin-gelar-sarasehan-nasional-rahim-bangsa-dani-ingin-nilai-bangsa-terus-diajarkan
28.	Mengurai Soal Rahim Bangsa: Meski Berbeda, Kita Saudara	http://erfansoebahar.web.id	15/3/2017	http://erfansoebahar.web.id/mengurai-soal-rahim-bangsa-meski-berbeda-kita-saudara/
29.	Tindakan Intoleransi Dikhawatirkan Memecah Persatuan Bangsa	Semarang Pedia	15/3/2017	https://semarangpedia.com/tindakan-intoleransi-dikhawatirkan-memecah-persatuan-bangsa/
30.	Puluhan Profesor Teken Petisi Toleransi Agama	Jateng Antara News	15/3/2017	http://jateng.antarane.ws.com/detail/puluhan-profesor-teken-petisi-toleransi-agama.html?utm_source=topnews&utm_medium=home&utm_campaign=news
31.	Silaturahmi Kebangsaan Profesor dan Akademisi Perguruan Tinggi se-Jawa Tengah	Moslem for All	15/3/2017	http://www.moslemforall.com/silaturahmi-kebangsaan-profesor-dan-akademisi-perguruan-tinggi-se-jawa-tengah/
32.	Pendidikan Kebangsaan Kunci Merawat Kebinekaan	Kompas	16/3/2017	https://www.pressreader.com/indonesia/kompas/20170316/281805693739310

33.	UIN Walisongo Semarang Gelar Silaturahmi Kebangsaan	Koran Borgol	16/3/2017	http://koranborgol.com/article/185757/uin-walisongo-semarang-gelar-silaturahmi-kebangsaan.html
34.	Sejumlah Profesor se-Jateng Tandatangani Petisi Kebangsaan	Garuda News	16/3/2017	http://garudanews.id/sejumlah-profesor-se-jateng-tandatangani-petisi-kebangsaan/
35.	Perguruan Tinggi Sebagai Pusat Pembelajaran Kebangsaan	UIN Walisongo	16/3/2017	http://www.walisongo.ac.id/?p=news&id=perguruan_tinggi_sebagai_pusat_pembelajaran_kebangsaan
36.	Peran Aktif Akademisi Kokohkan NKRI	Radars Semarang	16/3/2017	http://radarsemarang.jawapos.com/read/2017/03/16/3235/peran-aktif-akademisi-kokohkan-nkri
37.	UIN Walisongo Semarang Gelar Silaturahmi Kebangsaan	Media Tajam	16/3/2017	http://mediatajam.com/uin-walisongo-semarang-gelar-silaturahmi-kebangsaan/
38.	Antropolog: Agama Pemersatu Bangsa	Netral News	16/3/2017	http://www.netralnews.com/news/religi/read/62267/antropolog-agama.pemersatu.bangsa
39.	UMK Apresiasi Forum Rahim Bangsa	Nusantara news.co	18/3/2017	http://nusantaranews.co/umk-apresiasi-forum-rahim-bangsa/
40.	UMK Apresiasi Forum	Warta	18/3/2017	https://www.wartanas

	Rahim Bangsa	Nasional		ional.com/2017/03/18/umk-apresiasi-forum-rahim-bangsa/
41.	UMK Apresiasi Forum Rahim Bangsa	EduNews	18/3/2017	https://www.edunews.id/edunews/kampus/umk-apresiasi-forum-rahim-bangsa/
42.	Melalui Rahim Bangsa, Tunjukkan Toleransi Beragama	SKM Amanat	19/4/2017	http://www.skmamanat.com/2017/04/melalui-rahim-bangsa-tunjukkan.html

3. MATA KULIAH ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA

Mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama merupakan mata kuliah penciri universitas yang wajib ditempuh mahasiswa baru. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa sebagai insan akademis memiliki pemahaman tentang moderasi beragama, mampu mengimplementasikan pemahaman moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia dan global yang plural dan multikultural, sekaligus menampilkan pemahaman Islam berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai ajaran walisongo yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama menjadi salah satu mata kuliah wajib yang baru dirancang dan dibentuk dan mulai diterapkan di Perguruan Tinggi UIN Walisosngo tahun 2020/2021. Pada tanggal 7-8 September 2020 di Hotel wujil Ungaran UIN Walisongo mengadakan workshop untuk memaksimalkan RPS dan bahan ajar yang akan disampaikan pada mahasiswa baru mulai semester satu .

Mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama tentu memiliki tujuan dan harapan yang akan dicapai. Di RPS mata kuliah tersebut disebutkan bahwa

CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah) Islam dan Moderasi Beragama pada Pengetahuan mahasiswa di harapkan : Mahasiswa mampu memahami konsep dan Implementasi moderasi beragama sebagai wujud Islam *Rahmatan lil'alam* yang mengadopsi nilai-nilai ajaran Walisongo dan mampu memahami dinamika beragama dan isu-isu keagamaan masyarakat Islam di Indonesia dan secara global. Pada Sikap mahasiswa di harapkan: Mahasiswa dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berdasarkan agama, tradisi, dan etika, sebagai wujud nyata implementasi Islam *Rahmatan lil'alam*, menghargai keanekaragaman agama, kepercayaan, budaya dan kearifan lokal (*local wisdom*), dan memiliki sikap dan karakter beragama yang inklusif dan moderat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Pada sisi keterampilan mahasiswa diharapkan dapat: memiliki keterampilan digital dan literasi media untuk membangun moderasi beragama di kalangan generasi milenial di era disrupsi digital dan *post-truth*, dan memiliki keterampilan untuk membentuk dan menyampaikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alam* melalui media sosial di era disrupsi digital dan *post-truth*.

Mata kuliah Islam dan Moderasi beragama menjadi mata kuliah yang wajib, oleh sebab itu setiap fakultas yang ada di UIN Walisongo wajib memberikan materi tersebut kepada setiap mahasiswa. Antar fakultas pasti memiliki perbedaan dari hasil yang diperoleh dari mata kuliah tersebut. Hal ini dapat di sebabkan oleh beberpa faktor, diantaranya: Pertama, pada fakultas keagamaan persepsi atau respon yang didapat tentu berbeda dengan fakultas umum, hal ini dapat dipicu dari latar belakang keagamaan mereka. Mahasiswa yang memiliki ilmu pengetahuan agama luas, misalnya lulusan pesantren atau madrasah aliyah mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama hanya menjadi penguat saja. Kedua, SDM pemangku mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama juga akan sangat mempengaruhi hasil dari penerapan mata kuliah Islam dan moderasi beragama tersebut. Oleh karena itu penting kiranya ada penelitian lanjut mengenai mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama untuk membandingkan hasil dari responden (mahasiswa) yang

menerima mata kuliah Islam dan Moderasi beragama antar fakultas untuk dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing fakultas sebagai bahan evaluasi kedepan.

BAB IV

RESPON CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA UIN WALISONGO TERHADAP PENCEGAHAN RADIKALISME DI UIN WALSONGO SEMARANG

A. RESPON CIVITAS AKADEMIKA FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Wawancara dilakukan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yakni berangkat dari mahasiswa angkatan 2016, 2017, 2018, kemudian para dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora serta dosen pengampu mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa, respon civitas akademika fakultas Ushuluddin dan Humaniora terhadap upaya pencegahan radikalisme di UIN Walisongo melalui lembaga Rumah Moderasi Beragama, rahim bangsa, maupun pembentukan dan penerapan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama mayoritas memberi respon positif. Hal ini dapat dibuktikan dari pendapat Tajuddin Arafat selaku ketua LP2M bahwa⁴⁴ "Dari aspek kelembagaan kami merespon positif sekali mengenai Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, maupun Mata Kuliah Moderasi Beragama. Di dirikannya Lembaga Rumah Moderasi Beragama itu bukan berarti menunjukkan pola moderasi kita di UIN Walisongo bermasalah. Walisongo sendiri harus berkontribusi pada masyarakat. Karena UIN Walisongo ruangnya adalah ruang civitas akademika maka Rumah Moderasi Beragama tidak hanya sekedar mengkampanyekan moderasi, tapi kampanye moderasi sendiri berangkat dari fakta, data ilmiah, dari bahan wacana, dari analisa-analisa ilmiah, yang kemudian berkontribusi pada

⁴⁴ Wawancara dengan Tajuddin Arafat selaku ketua LP2M UIN Walisongo di Semarang.

masyarakat. Beberapa kegiatan KKN sendiri pembekalannya telah melibatkan Rumah Moderasi Beragama, dengan tujuan untuk menjadi asupan informasi bagi para mahasiswa KKN untuk membumikan Rumah Moderasi Beragama. Dengan demikian kami merespon positif program pemerintah maupun dari kelembagaan sendiri". Hal tersebut di dukung oleh penadad Mundhir M.Ag ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir⁴⁵ "Kita sangat mengapresiasi dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun UIN Walisongo dalam mencegah radikalisme termasuk lembaga Rumah moderasi Beragama. Dengan memberikan informasi Islam yang moderat dan sekaligus membentengi generasi muda dari paham radikalisme tentu sangat penting. Salah satunya melalui akses dunia maya yang sangat mudah dijangkau oleh generasi muda supaya lebih di dominasi konten-konten Islam moderat. Rumah Moderasi Beragama sendiri dengan berbagai kegiatan didalamnya tentu sangat kami apresiasi sebagai ikhtiar dalam pencegahan masuknya radikalisme di UIN Walisongo Semarang."

Pendapat dari Sri Rejeki Sekretaris jurusan Study Agama-Agama⁴⁶ "Menegenai Rumah Moderasi Beragama saya memang belum terlibat secara langsung. Akan tetapi sepengetahuan saya yang pernah saya dengar maupun dari membaca berita di web, Rumah Moderasi Beragama sendiri merupakan suatu wadah untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa Islam yang sebenarnya adalah Islam yang rahmatan lil'alamiin bukan Islam yang ekstrim. Islam yang moderat yang mewadahi keseluruhan agar toleransi antar sesama Islam maupun non Islam dapat di realisasikan. Sebenarnya UIN Walisongo tidak hanya menerima mahasiswa yang Islam akan tetapi non Islam pun boleh kuliah di UIN Walisongo Semarang. Kajian kelslaman di UIN Walisongo sendiri juga mewadahi moderasi beragama sehingga harapan kedepan lulusan UIN Walisongo mampu menciptakan generasi-generasi yang moderat yang mampu mengaplikasikan toleransi dan perdamaian dengan baik. Sebagaimana pandangan orang yang

⁴⁵ Wawancara dengan Mundhir selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo di Semarang.

⁴⁶ Wawancara dengan Sri Rejeki selaku Sekretaris jurusan Study Agama-Agama UIN Walisongo di Semarang.

sering beranggapan bahwa konflik sendiri muncul dari agama Islam. Maka dari itu UIN Walisongo ingin menyampaikan bahwa Islam itu sangat cinta terhadap perdamaian. Dengan adanya Rumah Moderasi saya rasa akan bermanfaat karena memiliki wadah dari berbagai permasalahan yang harus di selesaikan yang kaitannya dengan konflik agama atau paham-paham baru yang membahayakan seperti radikalisme maupun isu-isu yang terkait moderasi beragama dapat terselesaikan melalui rumah moderasi beragama. Tujuannya sendiri saya kira supaya UIN Walisongo menjadi bagian dari solusi untuk menyelesaikan permasalahan isu keagamaan. Mata kuliah Islam dan Moderasi beragama saya kira sangat penting, sebab mahasiswa usia remaja merupakan usia yang sangat potensial terpapar paham radikal karena justru para pemudalah yang paling banyak melakukan tindakan radikal, sangat mudah mengalami kekeliruan dalam memahami agama karena usia remaja ini merupakan usia yang sangat kritis yang secara psikologis sedang berkembang, berada pada fase peralihan dimana cara berpikir mereka sudah abstrak kemudian emosi yang labil sehingga perlu dikuatkan. Maka sikap moderat sangat penting, sehingga mata kuliah ini sangat penting untuk mengajarkan bagaimana membentuk sikap dan perilaku dari mahasiswa, agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal radikal. Dan supaya bisa memilah, moderasi memang penting tapi jangan sampai kebablasan seperti halnya sikap toleran yang berlebihan yang menganggap setiap agama benar. Sikap moderat memang penting tapi harus bisa menjaga aqidah. Dengan demikian harapannya mahasiswa menjadi solusi dari berbagai masalah. Mengenai respon dari civitas akademik sebenarnya semua sepakat dan cukup senang dengan adanya Rumah Moderasi Beragama serta mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama asal memang betul-betul kegiatannya dilaksanakan dengan baik melibatkan semua unsur, betul-betul menjadi wadah untuk bisa menyelesaikan berbagai permasalahan dimasyarakat kaitannya dengan moderasi beragama. Kalau saya pribadi cocok, sangat setuju dan sangat mengapresiasi dengan adanya rumah moderasi di UIN walisongo dan adanya mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama yang sebenarnya dulu hanya ada di jurusan Study Agama -Agama, sekarang semua mahasiswa di UIN Walisongo wajib mengikuti terutama

mahasiswa semester satu, bagi saya ini perkembangan yang cukup bagus. Maka seluruh mahasiswa UIN Walisongo memang harus paham mengenai Moderasi Beragama karena saya pernah mendengar kasus adanya kajian dari luar yang menyebarkan pemahaman Islam baru yang ekstrim yang ingin mempengaruhi mahasiswa UIN Walisongo. Ketika mahasiswa belum pernah mendapatkan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama kemungkinan besar mereka akan terpengaruh oleh pemahaman-pemahaman tersebut. Maka dengan adanya mata kuliah ini maka semua mahasiswa UIN Walisongo akan memiliki pemahaman yang sama, memiliki sikap yang sama kaitannya dengan moderasi beragama. Maka saya sangat mendukung dengan diterapkannya mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama, dan lembaga Rumah Moderasi Beragama ini.”

Dilihat dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata mayoritas civitas akademika UIN Walisongo Semarang memiliki pemikiran yang seragam yaitu sama-sama mendukung dan mengapresiasi upaya pencegahan radikalisme oleh perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang. Bentuk kekhawatiran atas isu radikalisme yang sedang berkembang saat ini menjadi salah satu faktor untuk mendukung dan mensupport upaya pencegahan radikalisme di UIN Walisongo Semarang. Maka dengan dibentuknya lembaga Rumah Moderasi Beragama dan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama di harapkan dapat mewujudkan cita-cita bersama yaitu membangun peradaban melalui generasi muda yang berakhlakul karimah, berwawasan nasionalis, menjunjung tinggi nilai perdamaian dan persatuan, dan mampu mengaplikasikan nilai moderat di tengah masyarakat sebagaimana laku dakwah para walisongo terdahulu.

B. Analisis Upaya Pencegahan Radikalisme Islam di Uin Walisongo Semarang.

UIN Walisongo memiliki beban cukup berat sebagai penyandang nama walisongo, sebab walisongo mencerminkan ulama-ulama yang mampu mengislamkan nusantara pada masanya.

Melalui proses akulturasi budaya, asimilasi budaya, dan proses-proses pendekatan yang tidak mudah, walisongo mampu menarik masyarakat yang memiliki kepercayaan-kepercayaan yang berbeda-beda. Walisongo mampu menciptakan akulturasi budaya melalui keahlian masing-masing, seperti wayang dll. Melalui pendekatan yang rigid inilah masyarakat mampu mengikuti alunan-alunan ritme kebudayaan walisongo. Inilah beban berat yang dipangku oleh perguruan tinggi UIN Walisongo yang mewarisi nama walisongo untuk mampu mengikuti laku dakwah dari para walisongo tersebut. Dengan begitu UIN Walisongo harus menjadi pusat peradaban PTKIN di Indonesia karena yang menjadi pusat adalah walisongo sebagai pewaris nama walisongo yang sudah semestinya mengikuti laku dan sejarah walisongo sebagai motivasi UIN Walisongo untuk bersikap getol mengkampanyekan Rumah Moderasi Beragama dengan segala tata nilai yang ada.

Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, maupun mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama berfungsi sebagai manufer gerakan intelektual maupun politik UIN Walisongo dalam mencegah paham radikalisme di kampus UIN Walisongo. Rumah Moderasi Beragama sendiri merupakan progam kemenag kemudian turun ke basis masing-masing kampus, kemudian menjadi Rumah Moderasi Beragama.

Sebagai bahan evaluasi lembaga Rumah moderasi Beragama, penulis telah melakukan wawancara kepada segenap civitas akademika fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo mulai dari Mahasiswa sampai dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora, diantaranya pendapat yang di berikan oleh Nanang mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Hadits angkatan 2016 sebagai

berikut ⁴⁷“Moderasi Beragama itu hakikatnya adalah menjadi *ummatan wasathon* artinya ditengah. Hanya saja kendalanya adalah terkait dengan penerapannya, contohnya begini ketika kita memutuskan untuk menjadi umat yang moderat maka umat yang ditengah atau moderat harus bisa mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi selama ini umat moderat hanya mengkaji kitab klasik yang belum mampu menjawab problematika yang ada hari ini. Sedangkan dizaman ini begitu canggih dan modern. Ada beberapa kajian-kajian atau pemikiran klasik yang kurang tepat jika diterapkan dimasa kini, itu supaya yang menjadi salah satu kritik kaum moderat kepada kaum fundamentalis yang ingin khilafah dan lain sebagainya. Khilafah itu kan ide lama walaupun tidak ada secara spesifik konsep khilafah tetapi ada contoh khilafahnya. Contoh khilafah itu jika di kontekskan hari ini tidaklah tepat maka harus ada penyesuaian lagi. Maka orang-orang tengah ini menyatakan menjadi orang yang moderat seharusnya juga mengkaji di kanan dan kiri. Sebab kaum kanan maupun kaum kiri sudah sangat visioner, bahkan mereka meninggalkan kajian klasik yang tidak relevan dan hanya diambil yang mampu menjawab problematika hari ini. Maka jika kita berbicara tentang Rumah Moderasi Beragama kekurangan kita adalah kurangnya memahami kaum kanan dan kaum kiri. Kita hanya cukup puas dengan mengetahui keberadaan kita di tengah dan hanya berhenti di titik itu. Maka jika kita memilih Moderasi Beragama bukan karena disebabkan faktor lain, tetapi harus menjadi prinsip yang harus digali, sehingga penggalian terhadap moderasi beragama di segenap kampus PTKIN maupun di kemenag masih kurang, fokusnya hanya moderasi-moderasi, padahal untuk mengetahui perkembangan umat kiri maupun kanan itu sangat penting sebagai bahan acuan kita supaya

⁴⁷ Wawancara dengan Nanang Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo angkatan 2016 di Semarang.

tidak tertinggal. Upaya kedepan yang harus dilakukan menurut saya adalah mendidik orang-orang disekeliling saya untuk lebih memahami konteks beragama. Karena menurut saya upaya yang paling efektif dalam mencegah ekstrimisme ini adalah pendidikan. Baik pendidikan medsos, pendidikan di Pondok pesantren, maupun disekolah. Maka yang harus dilakukan rumah moderasi kedepan adalah untuk lebih menanamkan pendidikan moderat pada mahasiswa melalui berbagai macam media, seperti internet, seminar, diskusi kampus dan lain-lain ”.

Maksud dari mahasiswa Nanang tersebut adalah supaya kita sadar terhadap ke-pasifan program kita dibanding umat kiri maupun kanan. Penting kiranya memang bagi kita untuk lebih memahami kelompok mereka baik dari program, visi misi, maupun perkembangan-perkembangan kelompok tersebut supaya dapat mejadi bahan evaluasi atas ketertinggalan kita kaum moderat yang hanya pasif pada titik itu saja tanpa memikirkan program kedepan yang harus di canangkan. Maka pendidikan menjadi hal sangat urgent untuk menanamkan sikap moderat pada mahasiswa. Pendapat tersebut dilengkapi oleh mahasiswa Study Agama-Agama 2017 atas nama Ikhsan, dia menyatakan⁴⁸ “Upaya kedepan yang harus dilakukan oleh Lembaga Rumah Moderasi Beragama adalah sering mengadakan seminar-seminar rumah moderasi beragama, melakukan dakwah walisongo yang moderat, ramah, dan damai. Radikalisme sendiri sangat kompleks maka kedepan harus ada upaya-upaya pencegahan dari usia sedini mungkin. Dengan menanamkan sikap moderat sejak dini maka ketika menghadapi berbagai perbedaan mampu bersikap saling menghormati dan tidak menyalahkan orang lain serta tidak merasa dirinya yang paling benar”. Pendapat yang diberikan Ikhsan memiliki sisi kesamaan

⁴⁸ Wawancara dengan Ikhsan mahasiswa Study Agama-Agama angkatan 2017 UIN Walisongo di Semarang.

dengan yang disampaikan oleh nanang, bahwa sama-sama mengharapkan untuk membumikan Moderasi Beragama melalui pendidikan moderasi, baik lewat seminar maupun penyebaran metode dakwah walisongo.

Di era zaman modern sekarang ini segala sesuatu mudah diakses melalui media sosial, berita maupun isu apapun dapat begitu mudah tersebar kesegala penjuru dunia. Hal ini memiliki dampak positif maupun negatif sesuai dengan kearifan pengguna media sosial tersebut. Akan tetapi sesuatu yang negatif seringkali menjadi bahan yang asyik untuk disimak, menjadi hal yang sangat menarik untuk di populerkan. Bagi anak remaja yang masih mencari jati diri justru sangat sulit untuk menyaring hal-hal yang seharusnya tidak perlu di konsumsi publik. Itulah kenapa penting kiranya media sosial perlu adanya mobilisasi publik mengenai hal-hal yang positif termasuk salah satunya membumikan paham moderat di media sosial supaya akses publik yang ber-konten negatif tidak mendominasi konsumsi media sosial tersebut. Sehingga efeknya mempermudah generasi muda dalam memperoleh informasi yang positif di usianya dalam pencarian jati diri tersebut.

Sebagaimana menurut pendapat Mundzir Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Hadits bahwa⁴⁹ " Melalui media sosial bagaimana paham moderat bisa diakses oleh generasi milineal sekarang ini. Sebab zaman media sosial inilah zamannya generasi muda. Maka bagaimana caranya media sosial bisa memberikan informasi mengenai paham moderat sekaligus membentengi para generasi muda dari paham ekstrimis. Sedangkan pada kesehariannya tentu para dosen, mahasiswa, maupun civitas akademik untuk terus aktif

⁴⁹Wawancara dengan Mundhir selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo di Semarang.

menjadi agen dalam menyemaikan paham moderat di lingkungan masing-masing. Tentu sesuai dengan bidang masing-masing yang dimiliki. Dosen melalui pembelajaran atau melalui pengajian dilingkungannya dengan memberikan wawasan moderasi atau isi dari kajian tersebut mengandung sisi moderat. Mahasiswa melalui program KKN bisa membumikan moderasi dilingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Semua memiliki peran masing-masing. Dengan begini moderasi agama akan semakin mudah diterapkan dan dibumikan dilingkungan masyarakat". Pendapat lain disampaikan oleh Tajuddin Arafat selaku ketua LP2M UIN Walisongo Semarang bahwa⁵⁰ Rumah moderasi Beragama memiliki agenda kegiatan yang bagus, hanya saja sosialisasinya masih kurang. Levelnya masing melangit, belum membumi. Tujuan dari Rumah Moderasi Beragama sendiri adalah untuk menyemai benih moderat dan mengontrol atau meng-konter narasi radikal yang sudah dimulai sejak disekolah-sekolah. Sedangkan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama dilihat dari modul maupun RPS nya sudah tersusun secara matang. Hanya saja SDM pemangku mata kuliah harus benar-benar disiapkan, sebab ibarat tanaman jika kualitas benihnya kurang bagus maka hasilnya pun kurang memuaskan. Maka hal-hal yang perlu diperhatikan kedepan adalah melakukan penelitian dengan membandingkan hasil dari belajar matakuliah Islam dan moderasi Beragama antar fakultas untuk melihat bagaimana persepsi atau respon mahasiswa yang mendapat mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama untuk melihat hasil dari belajar mata kuliah tersebut sehingga dapat dilihat kekurangan dan kelebihan dari masing-masing fakultas yang kemudian bisa dijadikan evaluasi kedepan. Tujuan dari Rumah Moderasi Beragama dan mata kuliah Islam Moderasi beragama adalah untuk menyemai benih moderat dan mengontrol narasi radikal yang sudah tertanam

⁵⁰ Wawancara dengan Tajuddin Arafat selaku ketua LP2M UIN Walisongo di Semarang.

sejak di sekolah-sekolah.”

Lembaga Rumah Moderasi Beragama merupakan lembaga yang masih dibidang baru. Maka masih banyak hal-hal yang harus ditingkatkan supaya lebih baik kedepan. Kekurangan bukanlah suatu kelemahan justru dari kekurangan itulah menjadi potensi yang besar untuk menjadikan kualitas terbaik. Maka diharapkan melalui masukan-masukan dari civitas akademika lembaga Moderasi Beragama nantinya akan dapat solusi sebagai evaluasi kedepan untuk meningkatkan kualitas lembaga Rumah Moderasi Beragama. Sebagaimana mayoritas pendapat dari para dosen yang merasa kurang begitu paham mengenai lembaga Rumah Moderasi Beragama harus menjadi PR dan evaluasi kedepan. Kurangnya sosialisasi dan minimnya pihak yang terlibat menjadi salah satu faktor terhambatnya Rumah Moderasi Beragama untuk mengaplikasikan kegiatan agenda dari Rumah Moderasi Beragama itu sendiri. Level kegiatan yang masih melangit tentu juga kurang efektif. Sebagus apapun agenda yang sudah dirancang apabila sosialisasi dan pengapilkasiannya kurang efektif maka tidak akan berjalan dengan maksimal. Maka harus ada upaya-upaya kedepan yang harus di tegakkan untuk meningkatkan kualitas Rumah Moderasi Beragama agar berjalan sesuai harapan. Sebagaimana menurut pendapat Sri Rejeki selaku Sekretaris Jurusan Study Agama -Agama bahwa⁵¹ “Saya tidak begitu tahu mengenai kegiatan yang ada di Rumah Moderasi Beragama. Akan tetapi upaya yang bisa dilakukan oleh Rumah Moderasi Beragama adalah bekerja sama dengan pusat untuk melakukan proyek-proyek kegiatan terkait dengan sosialisasi Rumah Moderasi Beragama. Karena tidak semua stakeholder aktif di Rumah Moderasi beragama. Maka harus bergiliran supaya tidak hanya segelintir orang yang mengetahui

⁵¹ Wawancara dengan Sri Rejeki selaku Sekretaris jurusan Study Agama-Agama UIN Walisongo di Semarang.

lembaga Rumah Moderasi Beragama walaupun memang semua pejabat sudah mengetahui, akan tetapi bagi dosen-dosen biasa yang tidak terlibat secara langsung rata-rata belum paham, kecuali dosen yang memang aktif mencari berita maupun informasi Rumah Moderasi Beragama. Maka sosialisasi dan menyatukan visi perlu dilakukan. Kemudian melakukan kerja sama dengan lembaga yang dipusat untuk dapat melakukan proyek-proyek Rumah Moderasi Beragama di masyarakat. ”

Pada setiap sisi kehidupan memiliki sisi yang berbeda, ada sisi negatif maupun sisi positif. Keduanya berjalan beriringan bagaikan siang dan malam yang sudah menjadi sunnatullah yang tidak bisa diubah. Akan tetapi keduanya harus bisa dimanage sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sebagaimana ada sikap moderat maupun sikap ekstrimis. Keduanya menjadi tidak baik manakala dijalankan secara berlebihan. Moderat disini artinya memiliki sisi tengah diantara sikap liberal maupun sikap ekstrim. Sikap moderat artinya tetap memiliki batasan pada sikap toleran maupun ekstrimis terutama pada masalah aqidah. Mengenai isu radikalisme sendiri di kampus PTKI-PTKIN petanya atau grand nya di seluruh PTKIN Indonesia hampir sama. Tidak ada banyak perbedaan diantara satu PTKIN dengan PTKIN lainnya. Diantara UIN Walisongo dengan UIN Jbgja misalnya tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait dengan paham radikalisme. Karena secara umum dari sabang sampai merauke perguruan tinggi keagamaan Islam negeri di Indonesia mayoritas didominasi oleh kiyai-kiyai, ustadz-ustadz, dosen-dosen, Pakar-pakar, dan pemuda-pemuda Nahdlotul Ulama maupun Muhammadiyah. Proses seleksi menjadi dosen PTKINpun salah satu barometernya adalah sikap moderat, kemudian backgroundnya, yang dijadikan filterisasi masuknya dosen di kampus PTKIN seluruh Indonesia yang memang sudah menjadi aturan dari kementrian agama. Maka sistem inilah yang menjadi

salah satu upaya pemerintah dalam mencegah masuknya paham radikalisme di perguruan tinggi. Jika dilihat dari mahasiswanya, tipologi mahasiswa PTKIN rata-rata menengah kebawah. Jadi kecenderungan golongan menengah kebawah adalah Islam yang tradisionalis dimana hampir semua kalangan menengah kebawah menganut Islam moderat. Maka wajar jika di kampus PTKIN cenderung tidak terdapat potensi radikalisme yang besar, walaupun mungkin pada awal MABA ada beberapa mahasiswa yang terindikasi sebagai bagian dari paham radikalisme, namun demikian karena tidak bisa masuk, baik dari dosen maupun mahasiswa gerakan radikalisme ini bisa masuk dari orang luar. Dengan mengadakan kajian-kajian, halaqoh-halaqoh, kemudian menjadi komunitas yang sering mengadakan kajian-kajian seperti di masjid kampus 2 UIN Walisongo yang pernah terjadi beberapa kali. Namun hal ini tidak terlepas dari pengawasan termasuk dosen maupun aktifis-aktifis kampus tetap mengamati sejauh mana kelompok tersebut berkembang.

Melalui program Lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, maupun mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama yang sudah dibentuk sebagai upaya lembaga UIN Walisongo dalam mencegah masuknya paham radikalisme, maka perlu adanya evaluasi kedepan untuk meningkatkan kualitas dari upaya pencegahan radikalisme tersebut. Maka penulis ingin memaparkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwasannya upaya kedepan yang harus dilakukan oleh lembaga Rahim Bangsa, Mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama, terutama Lembaga Moderasi Beragama adalah sebagai berikut: *Pertama*, Rumah Moderasi Beragama mengadakan sosialisasi lebih giat lagi terkait dengan Lembaga Rumah Moderasi Beragama itu sendiri. Baik melalui Sosial Media, Seminar, maupun sosialisai ditengah civitas akademika secara langsung baik dosen, mahasiswa, maupu anggota lembaga

lainnya. Sebab pendapat dari para dosen maupun mahasiswa banyak yang masih kurang begitu paham mengenai lembaga Rumah Moderasi Beragama. Maka hal ini harus menjadi PR dan evaluasi kedepan. Kurangnya sosialisasi dan minimnya pihak yang terlibat menjadi salah satu faktor terhambatnya Rumah Moderasi Beragama untuk mengaplikasikan kegiatan agenda dari Rumah Moderasi Beragama itu sendiri. Level kegiatan yang masih melangit tentu juga kurang efektif. Sebagus apapun agenda yang sudah dirancang apabila sosialisasi dan pengaplikasiannya kurang efektif maka tidak akan berjalan dengan maksimal.

Kedua, Upaya kedepan Lembaga Rumah Moderasi Beragama adalah memberikan wawasan lebih mendalam kepada semua pihak mengenai kelompok kanan (liberal) maupun kelompok kiri (ekstrim). Melalui pemahaman dari kelompok kiri maupun kelompok kanan tersebut diharapkan setiap individu timbul kesadaran dan sikap yang memiliki prinsip yang kuat ketika memilih berada dijalan moderat. Sehingga berada dijalur moderat bukan lagi sekedar ikut-ikutan atau mengikuti trend kelompok mayoritas yang diikuti. Maka menurut sangat penting kiranya mendidik orang-orang disekeliling untuk lebih memahami konteks beragama. Karena melalui pendidikan inilah upaya yang paling efektif dalam mencegah ekstrimisme. Baik pendidikan melalui media sosial, pendidikan di pondok pesantren, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat. Maka yang harus dilakukan oleh Lembaga Rumah Moderasi Beragama kedepan adalah lebih menanamkan pendidikan moderat kepada para mahasiswa melalui berbagai macam media, seperti internet, seminar, diskusi kampus dan lain-lain.

Ketiga, Melalui media sosial Lembaga Rumah Moderasi Beragama untuk lebih aktif memasukkan konten-konten yang

memberikan informasi mengenai paham moderat sekaligus upaya untuk membentengi diri dari paham ekstrimis. Baik melalui youtube, instagram, facebook, telegram, tuwitter, maupun sosial media lainnya. Dengan terpenuhinya konten paham moderat di sosial media diharapkan dapat membantu mengubur sedikit demi sedikit konten-konten esktrimis yang beredar. Sehingga ketika generasi muda mengakses informasi di internet diharapkan informasi paham moderat yang muncul sehingga mengurangi terpaparnya paham radikal.

Ke empat, Lembaga Rumah moderasi beragama mengadakan kerja sama dengan lembaga pusat untuk melaksanakan proyek kegiatan Rumah Moderasi Beragama di masyarakat.

Kemudian untuk mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama merupakan mata kuliah wajib untuk mahasiswa semester satu. Upaya kedepan untuk mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama yang harus dilakukan adalah *pertama*, SDM pemangku mata kuliah Islam dan Moderasi beragama lebih dipersiapkan. Sebab dengan dosen yang profesional dibidang mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama memiliki kemungkinan keberhasilan yang tinggi dalam proses pembelajaran mahasiswa.

Kedua, melakukan penelitian dengan membandingkan antar fakultas hasil dari pembelajaran yang sudah berjalan dilihat dari respon masing-masing mahasiswa antar fakultas. Dengan begitu tingkat keberhasilan masing-masing fakultas akan terlihat. Sehingga akan dapat di temukan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing fakultas, yang kemudian bisa dijadikan bahan evaluasi untuk saling melengkapi kelebihan dan kekurangan antar fakultas.

Selanjutnya Rahim Bangsa merupakan embrio dari Lembaga

rumah Moderasi Beragama. Rahim Bangsa merupakan program yang pernah dibentuk lebih dulu dibanding Lembaga Rumah Moderasi Beragama. Visi misinya pun sama namun kebijakan dari pemerintah untuk membentuk Lembaga Rumah Beragama. Maka setelah berdirinya Lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa tidak lagi dilanjutkan. Maka dalam penelitian ini yang lebih menjadi titik fokus utama adalah Lembaga Rumah Moderasi Beragama. Untuk Rahim bangsa hanya seputar kegiatan yang pernah dijalankan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Radikalisme merupakan suatu pandangan atau paham gerakan yang menginginkan perubahan secara total sampai pada akar-akarnya. Penyebaran radikalisme terjadi sangat kompleks dan cepat. Jika kita perhatikan sekarang di zaman yang serba modern ini, dimana akses segala informasi apapun begitu mudah didapat, mengakibatkan banyak individu yang menginginkan segala informasi serba instan akan mudah terperosok pada paham radikal. Di sebabkan karena kurang kehati-hatian atau ketidak sabaran mereka dan

kurang mengerti pentingnya dalam mencari sumber yang valid. Dizamana serba modern kemajuan teknologi sekarang ini telah memberikan dampak negatif yang cukup besar. Isis menggunakan jaringan sosial media untuk mensukseskan aksinya. Melalui jaringan sosial mereka difungsikan untuk menambah pengikut karena melalui media sosial tersebut lebih efektif menjangkau semua orang diseluruh belahan dunia. Selain melalui media sosial mereka juga melakukan penyebaran paham radikalisme dengan cara turun tangan langsung kelapangan melalui metode dakwah yang disebar keseluruh daerah-daerah.

Radikalisme memiliki tahapan-tahapan, dimulai dari yang *pertama*, Pra-Radikalisme dimana kondisi individu belum mengalami paparan paham atau ideologi radikal. *Kedua*, tahapan identifikasi diri, dimana kondisi individu mulai terpapar paham radikalisme, ditandai dengan pengkajian ulang agama, dan penafsiran ayat agama dalam kehidupan. *Ketiga*, tahapan Doktrinasi, dimana kondisi individu mulai meyakini kebenaran jihad dan mulai melupakan ajaran agama yang rahmatan lil'amin, penuh kasih sayang, lemah lembut, santun dan damai sesuai tuntunan Rosulullah SAW. *Keempat*, Tahapan Jihadisasi, yaitu kondisi dimana individu menjadi eksekutor dari pemikiran-pemikiran kaum ekstrimis yang berideologi radikal, dengan dalih pejuang suci agama mereka merakit dan melakukan pengeboman di mana-mana, dengan kepercayaan jihad fisabilillah mati dalam keadaan syahid.

Dari hasil pemaparan materi penulis dari bab 2 dan bab 3, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Respon Civitas Akademika Fakultas ushuluddin dan Humaniora terhadap Pencegahan Radikalisme di UIN Walisongo Semarang
 - a. Respon civitas akademika fakultas Ushuluddin dan Humaniora terhadap Rumah Moderasi Beragama.

Rumah Moderasi Beragama merupakan sebuah lembaga dibawah

naungan UIN Walisongo Semarang untuk menarasikan moderasi beragama. Salah satu visi di bentuknya lembaga tersebut adalah untuk mengembangkan Islam yang moderat di UIN Walisongo. Arah gerakan Moderasi Beragama ini adalah dengan memberikan pemahaman, pendidikan dan pelatihan, Publikasi moderasi beragama, dan jejaring atau networking mengenai moderasi beragama.

UIN Walisongo merupakan perguruan tinggi yang mula-mula memiliki paham moderat, maka pembentukan lembaga rumah moderasi beragama (RMB) ini selain merupakan misi dari kementerian agama sendiri juga sebagai bentuk meneguhkan paham moderat yang dimiliki oleh UIN Walisongo Semarang. Selain itu salah satu usaha yang dilakukan rumah moderasi beragama tersebut untuk menarasikan Islam moderat adalah dengan menyebar luaskan buku moderasi beragama. Maka langkah yang sudah diterapkan di UIN Walisongo dalam menebarkan Islam moderat sudah sangat jauh, mengingat program dari kementerian agama baru berupa pembentukan desain rumah moderasi beragama. Akan tetapi UIN Walisongo telah memberikan seluruh ide dan gagasan serta penerapan rumah moderasi beragama dari mulai melakukan tes bebas radikal kepada seluruh dosen yang akan mendaftar di UIN Walisongo, kemudian pembentukan mata kuliah moderasi beragama kepada mahasiswa baru yang sudah berjalan 2 tahun, membumikan moderasi beragama melalui berbagai macam even maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh Universitas, kemudian menyebar luaskan buku mengenai moderasi beragama.

Rumah moderasi beragama merupakan bagian dari konsen kementerian agama untuk mencanangkan moderasi agama dikalangan PTKI, PTKIN untuk turut bantu menyuarakan dengan lantang diskursus wacana rmoderasi agama. Tentunya nanti setelah

wacana diharapkan dapat merubah perilaku masyarakat Indonesia dari sikap ekstrim yang akhir-akhir ini sering terjadi atas nama agama. UIN Walisongo berkomitmen untuk membumikan rumah moderasi beragama demi terwujudnya Islam yang ramah dan rahmah, yang mengikuti laku dakwah walisongo dalam kontek keberagamaan maupun keseragaman penduduk Indonesia. Rumah Moderasi Beragama (RMB) UIN Walisongo membentuk mata kuliah Islam dan moderasi beragama yang khusus di berikan kepada mahasiswa baru UIN Walisongo Semarang. Kemudian menyelenggarakan workshop lintas agama yang dalam hal ini dilakukan supaya kita dapat mendapatkan masukan-masukan dari teman-teman lintas agama di Jawa Tengah agar kita dapat menyusun instrumen yang berfungsi untuk mengecek tingkat moderat seseorang, termasuk ketika ada dosen yang akan mendaftar di UIN harus melakukan tes moderat tersebut.

Rumah Moderasi Beragama memiliki agenda yang cukup bagus. Hanya saja pengaplikasian dari agenda tersebut masih kurang terasa di kalangan bawah. Hal ini terlihat dari beberapa pendapat dosen yang merasa tidak begitu mengerti kegiatan yang ada di lembaga Rumah Moderasi Beragama ketika penulis ingin melakukan wawancara. Maka dari situlah rata-rata mereka memberi masukan supaya Rumah Moderasi Beragama lebih giat mengadakan sosialisasi supaya Rumah moderasi Beragama menjadi lembaga yang membumi di kalangan bawah maupun kepada para dosen yang tidak terlibat langsung. Namun demikian semua civitas akademika UIN Walisongo memberikan dukungan dan merespon sangat positif terkait lembaga Rumah Moderasi Beragama.

- b. Respon Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terhadap rahim bangsa.

Inisiasi gerakan rahim bangsa ini berangkat dari sikap prihatin para dosen muda UIN Walisongo terhadap kondisi bangsa saat ini. Semakin memprihatinkan kondisi bangsa yang mudah diadudomba dan dipecah belah oleh oknum yang tidak bertanggung jawab hanya demi ego sektarian semata. Di dukung teknologi yang semakin berkembang pesat seolah memberi celah jalan untuk melancarkan aksi para oknum tersebut. Penyebaran berita hoak semakin mudah disebarkan, fitnah dimana-mana, ataupun isu-isu negatif yang disebar luaskan demi menjatuhkan kelompok lain.

Perguruan tinggi harus hadir sebagai penengah (moderasi). Melalui cara-cara sebagai berikut: *Pertama*, perguruan tinggi aktif menyuarakan wacana alternatif seperti wawasan kebangsaan, nasionalisme, dan cinta tanah air dengan mengentaskan cinta pada golongan sendiri dan kebencian terhadap kelompok lain. Melalui perguruan tinggi yang tersebar diseluruh Indonesia akan membantu menghalau laju perpecahan masyarakat atas dasar suku, ras, dan agama.

Kedua, perguruan tinggi harus menjadi tempat pembelajaran akan nilai-nilai kebangsaan, toleransi dan keberagaman. Kemudian memberikan perhatian yang serius terhadap mata kuliah yang berkaitan dengan kebangsaan, kewarganegaraan, dan pancasila. Seluruh proses pembelajaran perguruan tinggi mengedepankan semangat ilmiah seperti menghargai perbedaan pandangan, menjauhkan diri dari prasangka negatif dan merasa paling benar serta anti penindasan dan kekerasan.

Ketiga, akademisi seperti dosen dan mahasiswa, dilingkungan masing-masing, aktif menciptakan ruang pertemuan antar kelompok masyarakat yang berbeda baik melalui tradisi yang sudah berkembang seperti pertemuan RT,RW, gotong royong, arisan maupun kegiatan sosial baru yang memungkinkan perjumpaan

anggota masyarakat yang berbeda.

Ketiga poin tersebut adalah visi misi dari Rahim Bangsa. Rahim Bangsa adalah wadah yang dibentuk lebih dulu sebelum Rumah Moderasi Beragama. Visi Misi dari keduanya sebenarnya sama yaitu perdamaian dan menyebarkan paham moderat. Hanya saja Rahim Bangsa pasif setelah di bentuknya Rumah Moderasi Beragama. Respon dari Civitas Akademika terhadap Rahim Bangsa juga sangat positif hanya saja Rumah Moderasi Beragama saat ini menjadi lembaga baru yang tengah berjalan yang dibentuk oleh pemerintah untuk sama-sama didukung dan dijalankan bersama.

- c. Respon Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terhadap Mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama.

Mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama menjadi salah satu mata kuliah wajib yang baru dirancang dan dibentuk dan mulai diterapkan di Perguruan Tinggi UIN Walisongo. Mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama tentu memiliki tujuan dan harapan yang akan dicapai. Di RPS mata kuliah tersebut disebutkan bahwa CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah) Islam dan Moderasi Beragama pada Pengetahuan mahasiswa di harapkan : Mahasiswa mampu memahami konsep dan Implementasi moderasi beragama sebagai wujud Islam *Rahmatan lil'alam* yang mengadopsi nilai-nilai ajaran Walisongo dan mampu memahami dinamika beragama dan isu-isu keagamaan masyarakat Islam di Indonesia dan secara global. Pada Sikap mahasiswa di harapkan: Mahasiswa dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berdasarkan agama, tradisi, dan etika, sebagai wujud nyata implementasi Islam *Rahmatan lil'alam*, menghargai keanekaragaman agama, kepercayaan, budaya dan kearifan lokal (*Local wisdom*), dan memiliki sikap dan karakter beragama yang inklusif dan moderat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Pada sisi keterampilan mahasiswa

diharapkan dapat: memiliki keterampilan digital dan literasi media untuk membangun moderasi beragama di kalangan generasi milenial di era disrupsi digital dan *post-truth*, dan memiliki keterampilan untuk membentuk dan menyampaikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamin* melalui media sosial di era disrupsi digital dan *post-truth*.

RPS yang sudah di rancang oleh mata kuliah Islam dan moderasi Beragama tersebut sudah sangat matang. Namun untuk melihat hasil pencapaian pembelajaran mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama belum bisa terlihat tingkat keberhasilannya di masing-masing fakultas. Maka perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk dapat melihat prosentase keberhasilan sehingga dapat terukur kelebihan dan kekurangan yang kemudian dapat dijadikan bahan evaluasi kedepan. Respon dari Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terhadap mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama sangatlah positif dan mendapatkan dukungan. Karena memang mata kuliah ini sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh generasi milenial sekarang ini. Maraknya penyebaran paham radikalisme diharapkan mata kuliah ini dapat memberikan nutrisi kepada para mahasiswa untuk melawan kaum ekstrimis yang terus berusaha masuk dikalangan generasi muda khususnya mahasiswa.

2. Upaya ke Depan yang Harus di lakukan

- a. Upaya kedepan yang harus dilakukan oleh lembaga Rumah Moderasi Beragama.

Pertama, Rumah Moderasi Beragama mengadakan sosialisasi lebih giat lagi terkait dengan Lembaga Rumah Moderasi Beragama itu sendiri. Baik melalui Sosial Media, Seminar, maupun sosialisai ditengah civitas akademika secara langsung baik dosen, mahasiswa,

maupun anggota lembaga lainnya. Sebab pendapat dari para dosen maupun mahasiswa banyak yang masih kurang begitu paham mengenai lembaga Rumah Moderasi Beragama. Maka hal ini harus menjadi PR dan evaluasi kedepan. Kurangnya sosialisasi dan minimnya pihak yang terlibat menjadi salah satu faktor terhambatnya Rumah Moderasi Beragama untuk mengaplikasikan kegiatan agenda dari Rumah Moderasi Beragama itu sendiri. Level kegiatan yang masih melangit tentu juga kurang efektif. Sebagai apapun agenda yang sudah dirancang apabila sosialisasi dan pengaplikasiannya kurang efektif maka tidak akan berjalan dengan maksimal.

Kedua, Upaya kedepan Lembaga Rumah Moderasi Beragama adalah memberikan wawasan lebih mendalam kepada semua pihak mengenai kelompok kanan (liberal) maupun kelompok kiri (ekstrim). Melalui pemahaman dari kelompok kiri maupun kelompok kanan tersebut diharapkan setiap individu timbul kesadaran dan sikap yang memiliki prinsip yang kuat ketika memilih berada di jalan moderat. Sehingga berada di jalur moderat bukan lagi sekedar ikut-ikutan atau mengikuti trend kelompok mayoritas yang diikuti. Maka menurut sangat penting kiranya mendidik orang-orang disekeliling untuk lebih memahami konteks beragama. Karena melalui pendidikan inilah upaya yang paling efektif dalam mencegah ekstrimisme. Baik pendidikan melalui media sosial, pendidikan di pondok pesantren, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat. Maka yang harus dilakukan oleh Lembaga Rumah Moderasi Beragama kedepan adalah lebih menanamkan pendidikan moderat kepada para mahasiswa melalui berbagai macam media, seperti internet, seminar, diskusi kampus dan lain-lain.

Ketiga, Melalui media sosial Lembaga Rumah Moderasi

Beragama untuk lebih aktif memasukkan konten-konten yang memberikan informasi mengenai paham moderat sekaligus upaya untuk membentengi diri dari paham ekstrimis. Baik melalui youtube, instagram, facebook, telegram, tuwitter, maupun sosial media lainnya. Dengan terpenuhinya konten paham moderat di sosial media diharapkan dapat membantu mengubur sedikit demi sedikit konten-konten esktrimis yang beredar. Sehingga ketika generasi muda mengakses informasi di internet diharapkan informasi paham moderat yang muncul sehingga mengurangi terpaparnya paham radikal.

Ke empat, Lembaga Rumah moderasi beragama mengadakan kerja sama dengan lembaga pusat untuk melaksanakan proyek kegiatan Rumah Moderasi Beragama di masyarakat.

- b. Upaya kedepan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama.

Kemudian untuk mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama merupakan mata kuliah wajib untuk mahasiswa semester satu. Upaya kedepan untuk mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama yang harus dilakukan adalah *pertama*, SDM pemangku mata kuliah Islam dan Moderasi beragama lebih dipersiapkan. Sebab dengan dosen yang profesional dibidang mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama memiliki kemungkinan keberhasilan yang tinggi dalam proses pembelajaran mahasiswa.

Kedua, melakukan penelitian dengan membandingkan antar fakultas hasil dari pembelajaran yang sudah berjalan dilihat dari respon masing-masing mahasiswa antar fakultas. Dengan begitu tingkat keberhasilan masing-masing fakultas akan terlihat. Sehingga akan dapat di temukan kekurangan dan kelebihan dari masing-masing fakultas, yang kemudian bisa dijadikan bahan

evaluasi untuk saling melengkapi kelebihan dan kekurangan antar fakultas.

c. Rahim Bangsa

Selanjutnya Rahim Bangsa merupakan embrio dari Lembaga rumah Moderasi Beragama. Rahim Bangsa merupakan program yang pernah dibentuk lebih dulu jauh sebelum Lembaga Rumah Moderasi Beragama. Visi misi Rahim bangsa dengan lembaga Rumah Moderasi beragama pun sama namun kebijakan dari pemerintah untuk membentuk Lembaga Rumah Moderasi Beragama. Maka setelah berdirinya Lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa tidak lagi dilanjutkan. Maka dalam penelitian ini yang lebih menjadi titik fokus utama adalah Lembaga Rumah Moderasi Beragama. Untuk Rahim bangsa hanya seputar kegiatan yang pernah dijalankan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian Respon Civitas Akademika Fakultas Ushuludin dan Humaniora terhadap upaya Pencegahan Radikalisme dikalangan Mahasiswa UIN Walisongo Semarang diharapkan penulis dapat memberikan sedikit manfaat untuk UIN Walisongo Semarang. Dapat meningkatkan kualitas Lembaga Rumah Moderasi Beragama maupun mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama UIN Walisongo Semarang. Melalui hasil penelitian tersebut penulis memberi saran supaya Lembaga Rumah Moderasi Beragama mengadakan sosialisasi lebih giat lagi terkait dengan Lembaga Rumah Moderasi Beragama itu sendiri. Baik melalui Sosial Media, Seminar, maupun sosialisai ditengah civitas akademika secara langsung baik dosen, mahasiswa, maupun anggota lembaga lainnya. Penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan, oleh karenanya penulis berharap kepada

pembaca, maupun peneliti untuk membenarkan kesalahan dan menyempurnakan kekuarangan-kekurangan dari penelitian ini melalui penelitian-penelitian kedepannya. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, Agus. *MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA*, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol.13,no.2, Pebruari-Maret 2019.
- 'Asykari, Hasan. *Dialog Spiritual Lintas Iman*, (terj) Sunarwoto, Yogyakarta, LkiS,2003.
- Afdlal dkk, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta : LIPI Press, 2005.
- Ahmad Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdhotul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*,(Yogyakarta : Logung Pusaka, 2007),
- Al-Qardawi, Yusuf. *al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-juhud wa al-Tatarruf*, cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H.
- Arif,Syaiful. *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Arifin Abbas, zainal. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- BNPT, *Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*.pdf.
- BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*, (Jakarta : BNPT, 2012) hlm 1. Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet.3, 919.
- Harfin Zuhdi, Muhammad. RELIGIA Vol.13,No. 1: *Fundamentalisme dan UpayaDeradikalisasi Pemahaman Al-Quran dan Hadits*, 2010.
- <http://walisongo.ac.id>, diakses 22 januari 2021
- <http://Walisongo.ac.id>, diakses 29 Oktober 2020.

[https://ide.m.wikipedia.org/wiki/radikalisme_\(sejarah\)](https://ide.m.wikipedia.org/wiki/radikalisme_(sejarah)). Di akses pada tanggal 05 juli 2020

<https://satulslam.org/nasional/Surabaya-rawan-penyebaran-radikalisme>. Diakses pada tanggal 8 Oktober

<https://walisongo.ac.id/?p=10000000006829> diakses pada tanggal 7 Desember 2020, di Semarang.

Huda, Ulul. Tenang Haryanto dan Budiman setyo Haryanto, *Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten BanyuMas*, Uinversitas Jendral Soedirman, VIII. 14-15 November 2018.

Jajang Jahroni, Jamhari. *Gerakan Salafi radikal di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
Juergensmeyer, Marx. *Teror In The Name Of God: The Global Rise Of Religions Violence*, London: University of California Pres, 2 001.

Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*, Jakarta : Sinar Harapan, 1985.

Khammami, Zada. *Islam Radikal, pergulatan ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, jakarta: Teraju, 2002.

Khozin, Wahid. *Sikap Keagamaan dan Potensi Radikalisme Agama Mahasiswa Pergutuan Tinggi Agama*, Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Edukali Volume 11. nomor 3. September-Desember 2013.

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat beragama*, Bandung : Mizan, 2012.

Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Saifuddin, *RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

Saifuddin, *RADIKALISME ISLAM DI KALANGAN MAHASISWA (Sebuah Metamorfosa Baru)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, volume XI, Nomor 1, Juni 2011.

Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi Mixed Methods*, Bandung : Alfabeta, 1953.

Surya Bakti, Agus. *Darurat Terorisme : Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*, (Jakarta : Daulat Press, 2014.

Ulul Huda, Tenang Haryanto dan Budiman setyo Haryanto, *Strategi Penanggulangan*

Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten BanyuMas Uinversitas Jendral Soedirman, VIII. 14-15 November 2018, hlm 546-547.

Usman,Sunyoto. *Radikalisme Agama di Indonesia*, yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.

Wawancara dengan Imam Yahya selaku ketua lembaga rumah moderasi beragama,di Semarang.

Wawancara dengan Ikhsan mahasiswa Study Agama-Agama angkatan 2017 UIN Walisongo di Semarang.

Wawancara dengan Luthfi Rahman selaku Sekretaris Lembaga Rumah Moderasi Beragama, pada tanggal 17 Februari 2021 di semarang.

Wawancara dengan Mundhir selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo di Semarang.

Wawancara dengan Nanang Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo angkatan 2016 di Semarang.

Wawancara dengan Sri Rejeki selaku Sekretaris jurusan Study Agama-Agama UIN Walisongo di Semarang.

Wawancara dengan Tajuddin Arafat selaku ketua LP2M UIN Walisongo di Semarang.

Zuhri,Saefudin Zuhri. 2017, *Deradikalisasi, Terorisme:Menimbang Perlawanan Muhammadiyah dan Loyalitas Nahdlatul Ulama*, Jakarta: Daulat Press,2017.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, dan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama?
2. Bagaimana sejarah berdirinya lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, dan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama?
3. Apa saja kegiatan yang ada di lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, dan Mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama?
4. Apa saja Manfaat dari lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, dan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama?
5. Apa tujuan dari didirikannya lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, dan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama?
6. Apa saja menurut Bapak/Ibu mengenai Kelebihan dan kekurangan yang ada di lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, dan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama?
7. Menurut Bapak/Ibu upaya kedepan apa saja yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas dari lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa,

dan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama?

8. Bagaimana respon civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya Bapak/Ibu sendiri mengenai lembaga Rumah Moderasi Beragama, Rahim Bangsa, dan mata kuliah Islam dan Moderasi Beragama?

RPS MATA KULIAH ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS Program Studi J. Prof. Dr. Hamka Kampus I UIN Walisongo Semarang Jawa Tengah Indonesia</p>				
<p>RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER</p>					
<p>No. Dokumen: 003</p>	<p>No. Revisi: 0</p>		<p>Halaman: 1 – 18</p>		<p>Tanggal Terbit: 7 September 2020</p>
<p>MataKuliah: Islam dan Moderasi Beragama</p>	<p>Kode MK: UIN 602003</p>	<p>Semester/Tahun Akademik: 1 (Satu)/ 2020-2021</p>	<p>Bobot: 2 sks</p>	<p>SifatMK: Wajib</p>	<p>Mata Kuliah Prasyarat: Tidak Ada</p>
<p>Otorisasi</p>	<p>Dosen Pengampu</p>			<p>Ketua Rumah Moderasi Beragama</p>  <p>Dr. H. Imam Yahya, M.Ag.</p>	
<p>Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)</p>	<p>PENGETAHUAN: Mahasiswa memahami konsep dan implementasi moderasi beragama sebagai wujud <i>Islam rahmatan lil 'alamin</i> yang mengadaptasi nilai-nilai ajaran Walisongo dan mampu memahami dinamika beragama dan isu-isu keagamaan masyarakat Islam di Indonesia dan secara global.</p>				

	<p>SIKAP: Mahasiswa dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang berdasarkan agama, tradisi, dan etika, sebagai wujud nyata implementasi <i>Islam rahmatan lil 'alamin</i>, menghargai keanekaragaman agama, kepercayaan, budaya dan kearifan lokal (<i>local wisdom</i>); dan memiliki sikap dan karakter beragama yang inklusif dan moderat dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.</p> <p>KETERAMPILAN: Mahasiswa memiliki keterampilan digital dan literasi media untuk membangun moderasi beragama di kalangan generasi milenial di era disrupsi digital dan <i>post-truth</i>, dan memiliki keterampilan untuk membentuk dan menyampaikan nilai-nilai <i>Islam rahmatan lil 'alamin</i> melalui media sosial di era disrupsi digital dan <i>post-truth</i>.</p>
Deskripsi Mata Kuliah	Mata Kuliah Islam & Moderasi Beragama merupakan mata kuliah penciri universitas yang wajib ditempuh mahasiswa. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa sebagai insan akademis memiliki pemahaman tentang moderasi beragama, mampu mengimplementasikan pemahaman moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia dan global yang plural dan multikultural, sekaligus menampilkan pemahaman Islam berbasis kearifan lokal dan nilai-nilai ajaran Walisongo yang adaptif terhadap perkembangan zaman.
Dosen Pengampu	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	<p>A. Aspek Pengetahuan:</p> <p>1) Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang RPS dan tahapan perkuliahan yang akan dilaksanakan selama 1 (satu) semester.</p> <p>2) Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang Visi Misi UIN</p>	<p>1) Visi Misi UIN Walisongo;</p> <p>2) Visi Misi Fakultas.</p> <p>3) RPS.</p> <p>4) Kontrak belajar.</p> <p>5) Selayang pandang mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa UIN Walisongo.</p>	<p>Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, brainstorming, <i>interactive discussion</i>, dan penugasan (<i>assignment</i>).</p>	<p>Tatap Muka = 1 x 100 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal visi dan misi universitas dan fakultas. - Memahami tentang RPS dan kontrak belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dalam memahami dan menghafalkan visi dan misi universitas dan fakultas. - Kemampuan dalam memahami RPS dan kontrak belajar 	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	<p>Walisongo dan Visi Misi Fakultas.</p> <p>3) Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang urgensi Mata Kuliah Islam dan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa UIN Walisongo.</p> <p>B. Aspek Sikap: Mahasiswa memiliki kedisiplinan, tanggungjawab dan komitmen yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai kontrak perkuliahan.</p>						
2.	<p>A. Aspek Pengetahuan: Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang pengertian dan karakteristik moderasi beragama.</p>	<p>Pengertian dan Karakteristik Moderasi Beragama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian moderasi beragama 2. Karakteristik moderasi beragama <ul style="list-style-type: none"> • Tawassuth (moderat). • Tawazun 	<p>Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, brainstor</p>	<p>Tatap Muka = 1 x 100 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami materi yang disampaikan. - Melakukan diskusi secara berkelompok. - Membuat kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan dalam diskusi. - Kesimpulan hasil diskusi. 	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	<p>B. Aspek Sikap: Mahasiswa memiliki sikap yang terbuka dalam memahami materi.</p> <p>C. Aspek Keterampilan: Mahasiswa memiliki keterampilan untuk menyampaikan gagasan dan membuat kesimpulan.</p>	<p>(berkeseimbangan).</p> <ul style="list-style-type: none"> • l'tidâl (lurus dan tegas). • Tasamuh (toleran). • Musawah (egaliter dan non diskriminasi). • Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas). • Tahaddhur (berkeadaban). • Tathawwur wa lbtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif). 	ming,interactivediscussion		n hasil diskusi.		
3.	<p>A. Aspek Pengetahuan: Mahasiswa memahami dan meng dengan baik dan benar tentang konteks dan urgensi moderasi beragama.</p> <p>B. Aspek Sikap: Mahasiswa memiliki sikap selektif dalam merespon isu dan fenomena keberagamaan</p>	<p>Konteks Moderasi beragama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konteks global <ul style="list-style-type: none"> • berkembangnya radikalisme beragama yang mengarah pada terorisme, liberalism, sekularisme, islamfobia 2. Konteks lokal <ul style="list-style-type: none"> • berkembangnya gerakan yang 	Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode penugasan (<i>assignment</i>) dan presentasi.	Tugas Mandiri = 1 x 120 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Mengamati dan menganalisis isu dan fenomena keberagamaan - Menyusun makalah - Melakukan presentasi makalah dan diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistematis dan isi makalah - Keaktifan dalam partisipasi dan diskusi 	10 %

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	<p>C. Aspek Keterampilan: Mahasiswa mampu menganalisa dan menjelaskan tentang isu dan fenomena keberagamaan</p>	<p>membawa ideologi transnasional,</p> <ul style="list-style-type: none"> • berkembangnya radikalisme /terorisme atas nama agama yang mengancam negara dan disharmoni antar umat beragama <p>3. Urgensi moderasi beragama</p> <ul style="list-style-type: none"> • pentingnya membawa harmoni dalam beragama dengan menerapkan cara beragama yang moderat/wasathiyah yang tidak berpihak pada pemahaman teks tapi mengkombinasikan pemahaman yang kontekstual 					
4.	A. Aspek	Islam sebagai	Pembelaj	Tatap	- Melakuka	- Keaktifan	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	<p><u>Pengetahuan:</u> Mahasiswa memahami dengan baik dan tepat tentang kerangka konseptual dan fleksibilitas penerapan Islam sebagai agama <i>rahmatan lil 'alamin</i>.</p> <p>B. <u>Aspek Sikap:</u> Mahasiswa memiliki sikap kepedulian dengan sesama makhluk hidup dan bersikap toleran dengan adanya keberagaman penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>C. <u>Aspek Keterampilan:</u> Mahasiswa memiliki keterampilan dalam menjelaskan Islam sebagai</p>	<p>Agama <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i>.</p> <p>1) Pengertian dan hakikat <i>Islam rahmatan lil 'alamin</i>.</p> <p>2) Ajaran moderasi (<i>Wasathiyah</i>) dalam al-Qur'an dan Hadist.</p> <p>3) Fleksibilitas penerapan ajaran Islam</p>	<p>aran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming, interactive discussion</i></p>	<p>Muka = 1 x 100 menit</p>	<p>n diskusi dan <i>sharing</i> Pengalaman tentang Islam sebagai agama <i>rahmatan lil 'alamin</i> dan praktik keberisla man di daerah masing-masing</p> <p>- Mengkaji tentang ayat al-Qur'an dan hadits yang menjadi landasan dasar Islam sebagai agama <i>rahmatan lil 'alamin</i></p>	<p>dalam diskusi.</p> <p>- Kesimpulan hasil diskusi.</p>	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	agama <i>rahmatan lil 'alamindan</i> memberi contoh tentang penerapan Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> dalam kehidupan sehari-hari.						
5.	<p>A. Aspek Pengetahuan: Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang kerangka konseptual moderasi beragama dalam tradisi Islam</p> <p>B. Aspek Sikap: Mahasiswa memiliki sikap moderat dalam beragama, sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi (<i>wasathiyah</i>) dalam Islam</p> <p>C. Aspek Keterampilan: Mahasiswa</p>	<p>Konsep Moderasi Beragama dalam Tradisi Islam:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tradisi Arab sebelum kelahiran nabi Muhammad SAW yang diteruskan menjadi tradisi Islam. 2) Tradisi Jawa sebelum Walisongo yang diteruskan menjadi tradisi Islam. 3) Konsep moderasi beragama dalam tradisi Islam, dalam bidang aqidah, syari'ah, dan tasawuf. 	Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming, interactive discussion</i>	Tatap Muka = 1 x 100 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami materi yang disampaikan. - Melakukan diskusi secara berkelompok. - Melakukan diskusi dan <i>sharing</i> pendapat tentang konsep moderasi dalam tradisi Islam - Membuat kesimpulan hasil diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan dalam diskusi. - Kesimpulan hasil diskusi. 	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	memiliki ketrampilan untuk menjelaskan dengan baik tentang kerangka konseptual moderasi beragama						
6.	<p>A. Aspek Pengetahuan: Mahasiswa mengetahui dan memahami sejarah Walisongo dan model moderasi beragama</p> <p>B. Aspek Sikap: Mahasiswa memiliki laku dan pikir moderat seperti halnya dicontohkan oleh Walisongo dalam</p>	<p>Sejarah Walisongo dan model moderasi beragama:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah walisongo di Nusantara 2. Pendekatan dan strategi dakwah walisongo di Nusantara 3. Model moderasi beragama walisongo di Nusantara 	Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming</i> , <i>interactive discussion</i>	Tatap Muka = 1 x 100 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami materi yang disampaikan. - Melakukan diskusi dan <i>sharing</i> pendapat tentang sejarah dan model moderasi beragama - Membuat kesimpulan hasil diskusi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan dalam diskusi. - Kesimpulan hasil diskusi. 	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	<p>beragama dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>C. <u>Aspek Keterampilan:</u> Mahasiswa memiliki keterampilan dalam membentuk gagasan atau kesimpulan tentang materi yang disampaikan.</p>						
7.	<p>A. <u>Aspek Pengetahuan:</u> Mahasiswa mengetahui dan memahami relasi Agama dan kearifan lokal di Nusantara</p> <p>B. <u>Aspek Sikap:</u> Mahasiswa mampu mengembangkan pola pikir dan mengadaptasi pola perilaku yang mencerminkan interaksi antara agama dan kearifan lokal</p> <p>C. <u>Aspek</u></p>	<p>Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal (<i>Local Wisdom</i>):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Agama dan kearifan lokal di Nusantara 2) Walisongo dan Kearifan Lokal: Akar Moderasi Beragama di Nusantara 3) Revitalisasi interaksi Agama dan Kearifan Lokal 	<p>Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming</i>, <i>interactive discussion</i></p>	<p>Tatap Muka = 1 x 100 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati, dan menganalisa suatu isu atau fenomena tentang interaksi agama dan kearifan lokal di suatu daerah, • Membuat kesimpulan tentang aspek moderasi beragama yang ditemukan dalam fenomena tersebut • Melakukan 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan dalam diskusi. - Kesimpulan hasil diskusi. 	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	<p><u>Keterampilan:</u> Mahasiswa mampu menganalisa pola interaksi agama dan kearifan lokal serta mengaplikasikannya dalam merumuskan gagasan baru.</p>				diskusi interaktif di dalam kelas		
8.	<p>A. <u>Aspek Pengetahuan:</u> Mahasiswa mampu mengerjakan Ujian Tengah Semester (UTS).</p> <p>B. <u>Aspek Sikap:</u> Mahasiswa memiliki sikap disiplin, jujur, mandiri, kreatif dan tanggungjawab dalam mengerjakan UTS yang diberikan dosen.</p> <p>C. <u>Aspek Keterampilan:</u> Mahasiswa memiliki keterampilan untuk mendeskripsik</p>	<p>UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS): 1) Format penulisan laporan 2) Formulir penilaian</p>	UTS dilakukan secara online dengan mengumpulkan file laporan dengan dokumen pendukung.	UTS = 1 x 100 menit	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan pengamatan dan identifikasi tema yang relevan. ▪ Melakukan pengambilan data. ▪ Merumuskan hasil pengambilan data. ▪ Melakukan penulisan laporan ▪ Mengunggah hasil laporan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistematisa dan isi laporan - Ketepatan waktu pengumpulan 	40 %

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	an dan menginterpretasi tentang praktik moderasi beragama berbasis kearifan lokal.						
9.	<p>A. Aspek Pengetahuan: Mahasiswa mengetahui dan memahami peran ormas Islam dalam moderasi beragama</p> <p>B. Aspek Sikap: Mahasiswa mampu bersikap terbuka dan menghargai perbedaan pandangan dalam dinamika ormas Islam di Indonesia</p> <p>C. Aspek Keterampilan: Mahasiswa memiliki keterampilan dalam membentuk gagasan atau kesimpulan tentang materi yang disampaikan.</p>	<p>Peran Ormas Islam dalam Moderasi Beragama di Indonesia:</p> <ol style="list-style-type: none"> Ormas Islam Penerus Moderasi Beragama W alisongo di Indonesia Ormas Islam dalam membangun Tradisi MOderasi beragama di Indonesia Peran Ormas Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia 	Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming, interactive discussion</i>	<p>Tatap Muka = 1 x 50 menit</p> <p>Tugas Terstruktur = 1 x 50 menit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami materi yang disampaikan. - Mengerjakan quiz 	<ul style="list-style-type: none"> - Kesimpulan hasil diskusi - Nilai quiz 	10 %

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
10.	<p>A. Aspek Pengetahuan Mahasiswa mampu memahami mengenai Masyarakat Plural dan Multikultural Indonesia dan Modal Sosial Kultural Moderasi Beragama</p> <p>B. Aspek Sikap Mahasiswa mampu menghargai dan menghormati lingkungan masyarakat sekitarnya yang plural dan multikultural, baik keanekaragaman budaya, pandangan, agama, kepercayaan, hingga pendapat orang lain</p> <p>C. Aspek Keterampilan Mahasiswa mampu mengkaji keanekaragaman budaya, pandangan,</p>	<p>Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia yang Plural dan Multikultural:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bangsa Indonesia yang plural dan multikultural: realitas sejarah dan modal sosial kultural moderasi beragama di Indonesia. 2. Penguatan toleransi aktif: Pengertian, batasan dan strategi moderasi beragama di Indonesia. 3. Islam inklusif: Model moderasi beragama bagi masyarakat Indonesia. 	Observasi video, Studi Kasus, <i>Interactive Learning</i> , Diskusi	Tatap Muka = 1 x 100 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan/ observasi dari video-video mengenai praktik toleransi masyarakat Indonesia - Melakukan analisis terhadap kasus-kasus toleransi dan intoleransi di Indonesia - Mahasiswa menyampaikan hasil temuan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terkandung dalam materi yang dibahas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan dalam diskusi. - Kesimpulan hasil diskusi. 	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	agama, kepercayaan, hingga pendapat orang lain secara inklusif dan moderat						
11.	<p>A. Aspek Pengetahuan Mahasiswa mampu memahami mengenai urgensi moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara</p> <p>B. Aspek Sikap Mahasiswa mampu menunjukkan sikap moderat sebagai wujud landasan meruwat dan merawat harmonisasi</p>	<p>Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara:</p> <ol style="list-style-type: none"> Empat pilar kebangsaan untuk membangun moderasi beragama di Indonesia (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika). Harmoni ke-Islaman dan ke-Indonesiaan: Moderasi beragama yang damai dan tanpa teror 	Studi Kasus, <i>Interactive Learning</i> , Diskusi	Tatap Muka = 1 x 100 menit	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan analisis terhadap kasus-kasus toleransi dan intoleransi di Indonesia Mahasiswa menyampaikan hasil temuan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terkandung dalam materi yang dibahas 	<ul style="list-style-type: none"> Keaktifan dalam diskusi. Kesimpulan hasil diskusi. 	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	kebangsaan C. Aspek Keterampilan Mahasiswa mampu menerapkan perilaku moderat untuk merawat harmoni masyarakat berbangsa dan bernegara	dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.					
12.	A. Aspek Pengetahuan: Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang fenomena era disrupsi digital dan post-truth B. Aspek Sikap: Mahasiswa memiliki sikap moderat dalam merespon fenomena keberagaman masyarakat Indonesia dan global di era disrupsi digital dan post-truth C. Aspek Keterampilan: Mahasiswa memiliki	Fenomena Era Disrupsi Digital dan Post-Truth: 1) Diskursus era disrupsi digital dan post-truth. 2) Fenomena keberagaman masyarakat Indonesia dan global di era disrupsi digital dan post-truth. 3) Peluang dan tantangan moderasi beragama di era disrupsi digital dan post-truth.	Pembelajaran ini dilakukan secara online/daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming</i> , <i>interactive discussion</i>	Tatap Muka = 1 x 100 menit	- Mahasiswa melakukan kajian materi melalui bahan yang telah ditentukan dan yang dicari sendiri dari berbagai literatur, baik cetak maupun elektronik. - Mahasiswa mengungkap pengalaman selama melakukan kajian literatur dari materi yang	- Keaktifan dalam diskusi. - Kesimpulan hasil diskusi.	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	ketrampilan merespon fenomena keberagaman masyarakat Indonesia dan global di era disrupsi digital dan post				dibahas. - Mahasiswa menyampaikan hasil temuan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terkandung dalam materi yang dibahas		
13.	<p>A. Aspek Pengetahuan: Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang genealogi dan dinamika perkembangan paham dan gerakan Islam radikal di Indonesia</p> <p>B. Aspek Sikap: Mahasiswa memiliki sikap moderat dalam merespon perkembangan paham dan gerakan radikal di</p>	<p>Genealogi dan Dinamika Perkembangan Paham dan Gerakan Islam Radikal di Indonesia:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Akar genealogi Islam radikal dalam lintasan sejarah. 2) Genealogi paham dan gerakan Islam radikal di Indonesia. 3) Perkembangan paham dan gerakan radikal di Indonesia. 4) Mengenali ciri dan karakteristik paham dan gerakan radikal 	Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming</i> , <i>interactive discussion</i>	Tatap Muka = 1 x 100 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan kajian materi melalui bahan yang telah ditentukan dan yang dicari sendiri dari berbagai literatur, baik cetak maupun elektronik. - Mahasiswa mengungkapkan pengalaman selama melakukan kajian literatur 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan dalam diskusi. - Kesimpulan hasil diskusi. 	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	Indonesia C. Aspek Keterampilan: Mahasiswa memiliki ketrampilan merespon paham dan gerakan radikal di Indonesia	di Indonesia. 5) Paham dan gerakan radikal: Ancaman moderasi beragama di Indonesia pada era disrupsi digital dan post-truth.			dari materi yang dibahas. - Mahasiswa menyampaikan hasil temuan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terkandung dalam materi yang dibahas		
14.	A. Aspek Pengetahuan: Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang kontra radikalisme Agama dan keberagaman di era disrupsi digital dan psot-thruth B. Aspek Sikap: Mahasiswa memiliki sikap moderat	Kontra radikalisasi Agama dan Keberagaman di Era Disrupsi Digital dan Post-Truth: 1) Dinamika dakwah di Era disrupsi digital dan post-truth. 2) Dakwah deradikalisasi agama dan keberagaman: strategi moderasi beragama di era disrupsi	Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming, interactive discussion</i>	Tatap Muka = 1 x 100 menit	- Mahasiswa melakukan kajian materi melalui bahan yang telah ditentukan dan yang dicari sendiri dari berbagai literatur, baik cetak maupun elektronik. - Mahasiswa	- Keaktifan dalam diskusi. - Kesimpulan hasil diskusi.	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
	<p>dalam beragama di ruang digital</p> <p>C. Aspek Keterampilan: Mahasiswa memiliki ketrampilan merespon radikalisme di ruang digital</p>	<p>digital dan post-truth.</p> <p>3) Gerakan deradikalisasi agama dan keberagaman di kalangan generasi milenial di era disrupsi digital dan post-truth.</p>			<p>mengungkapkan pengalaman selama melakukan kajian literatur dari materi yang dibahas.</p> <p>- Mahasiswa menyampaikan hasil temuan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terkandung dalam materi yang dibahas</p>		

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
15.	<p>A. <u>Aspek Pengetahuan:</u> Mahasiswa memahami dengan baik dan benar tentang kontra radikalisme Agama dan keberagaman di era disrupsi digital dan post-truth</p> <p>B. <u>Aspek Sikap:</u> Mahasiswa memiliki sikap moderat dalam penguatan literasi media</p> <p>C. <u>Aspek Keterampilan:</u> Mahasiswa memiliki ketrampilan memproduksi literasi digital dan ketrampilan merespon konten radikal digital</p>	<p>Literasi Media Generasi Milenial di Era Disrupsi Digital dan Post-Truth:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Urgensi literasi media di Era disrupsi digital dan post-truth. 2) Hoax dan Agama: Ancaman terhadap moderasi beragama di Era disrupsi digital dan post-truth. 3) Literasi media di era disrupsi digital dan post-truth: Strategi moderasi beragama di kalangan generasi milenial. 	<p>Pembelajaran ini dilakukan secara online/ daring dengan menggunakan metode ceramah, <i>brainstorming, interactive discussion</i></p>	Tatap Muka = 1 x 100 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa melakukan kajian materi melalui bahan yang telah ditentukan dan yang dicari sendiri dari berbagai literatur, baik cetak maupun elektronik. - Mahasiswa mengungkapkan pengalaman selama melakukan kajian literatur dari materi yang dibahas. - Mahasiswa menyampaikan hasil temuan dan mengidentifikasi masalah-masalah yang terkandung dalam materi yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan dalam diskusi. - Kesimpulan hasil diskusi. 	

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian Indikator	Bobot Nilai
					dibahas		
16.	<p>A. Aspek Pengetahuan: Mahasiswa mampu menjawab dengan baik dan benar soal-soal dalam Ujian Akhir Semester (UAS).</p> <p>B. Aspek Sikap: Mahasiswa memiliki sikap disiplin, jujur, mandiri, tanggungjawab, dan kreatif dalam mengerjakan tugas-tugas UAS yang diberikan dosen.</p>	<p>UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS):</p> <p>1) Instrumen Evaluasi Hasil Pembelajaran (Soal-soal UAS).</p> <p>2) Deskripsi ketentuan tugas dalam pembuatan video pendek atau short movie berisi narasi: "Gerakan Membangun Moderasi Beragama di Indonesia".</p>	<p>Ujian Akhir Semester (UAS) dilakukan secara online dalam bentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Test tertulis. ▪ Tugas pembuatan video pendek menggunakan alat dan aplikasi sederhana (HP) berisi narasi: 	UAS = 1 x 100 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat konsep video - Membuat video pendek dengan menggunakan alat dan aplikasi sederhana (HP) yang berisi narasi: "Gerakan Membangun Moderasi Beragama di Indonesia" - Mengirim hasil 	<ul style="list-style-type: none"> - Orisinalitas video. - Kualitas konten (materi) dalam video. - Efektivitas bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan. - Kreativitas dalam pembuatan video (teknik dalam pengambilan gambar dan efek 	40 %

Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan (Sub CPMK)	Bahan Kajian	Metode/ Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian dan Indikator	Bobot Nilai
	<p>C. Aspek Keterampilan:</p> <p>1) Mahasiswa memiliki keterampilan untuk membuat video pendek atau short movie (durasi 1 – 2,5 menit) dengan menggunakan alat dan aplikasi sederhana (HP) yang berisi narasi: “Gerakan Membangun Moderasi Beragama di Indonesia”.</p> <p>2) Mahasiswa memiliki keterampilan untuk mengupload hasil karya video pendek atau short movie melalui channel youtube dan media sosial lainnya.</p>		<p>“Gerakan Membangun Moderasi Beragama di Indonesia”.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengupload hasil pembuatan video pendek melalui channel youtube dan media sosial lainnya. 		<p>pembuatan video melalui platform aplikasi elearning walisongo .</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengupload hasil pembuatan video pendek atau short movie di channel youtube dan media sosial lainnya. 	<p>suara atau musik).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Respon terhadap video yang diunggah (jumlah like, repost, comment, retweet, dll) 	

DAFTAR BUKU REFERENSI

1. Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019).
2. Kementerian Agama Republik Indonesia, Tanya Jawab Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019).
3. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Moderasi Islam [Tafsir al-Qur'an Tematik Jilid 8], (Jakarta: Lentera Ilmu Makrifat, 2019).
4. Ali Muhammad Ash-Shallabi, Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'at dan Akhlak, terj. Samson Rahmat dan Tajuddin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2029).
5. M. Quraish Shihab, Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, (Jakarta: Lentera Hati, 2019).
6. Mohammad Hashim Kamali, The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah, (Oxford: Oxford University Press, 2015).
7. Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif al-Qur'an dan As-Sunnah Menuju Islam Rahmatan Lil 'Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020).
8. Sri Yunanto, Islam Moderat VS Islam Radikal: Dinamika Politik Islam Kontemporer, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2018).
9. Jabbar Sabil, Muslim Moderat: Tadabbur Sirkularitas Keilmuan Islam, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2016).
10. Abdul Jamil Wahab, Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia, (Jakarta: Elexmedia, 2019)
11. Azyumardi Azra, Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku, (Jakarta: Kencana Prenada, 2020).
12. Imam Taufiq, Al-Quran Bukan Kitab Teror, (Yogyakarta: Benteng Pustaka 2016)
13. Imam Yahya, dkk., Islam dan Moderasi Beragama: Sejarah, Ajaran, dan Praktik, (Semarang: Lawwana, 2020).
14. M. Mudhofi, Toleransi Beragama Berbasis Seni, (Semarang: UIN Press, 2019).
15. Syamsul Maarif, Pendidikan Pluralisme di Indonesia, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).
16. Abu Rokhmad, "Radikalisme dan Upaya Deradikalisme Paham Radikal", Jurnal Walisongo, Vol. 20, No. 1, Tahun 2012, hlm. 79-114.
17. Maria Ulfah, Fenomena Hate speech (Ujaran Kebencian) di Jejaring Sosial dari Fahaman-fahaman keagamaan dalam Islam dan Dampaknya dan Dampaknya Terhadap Kesatuan Ummat Islam Di Indonesia, (Semarang: LP2M UIN Walisongo, 2017).
18. Sukarman, Raharjo & Fatah Syukur, "Deradikalisasi Agama di Era Digital Melalui Pendidikan Islam Multikultural", Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 4, No. 2, Tahun 2019, hlm. 171-186, DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jish.42/4734>.
19. Khoirul Anwar, Berislam di Era Milenial, (Semaang: Elsa, 2020).
20. A. Zaki Mubarak (Ed.), Moderasi Islam di Era Disrupsi dalam Pandangan Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Ekonomi Syariah, dan Fenomena Sosial Keagamaan, (Yogyakarta:

- Pustaka Senja Imprint Ganding Pustaka, 2018).
21. Babun Suharto, dkk., Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia, (Yogyakarta: LKiS, 2019).
 22. A. Fatih Syuhud, Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai, (Malang: Literasi Nusantara, 2019).
 23. Achmad Satori, dkk., Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan Lil' Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013).
 24. Muhamad Qustulani, dkk., Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyelamatkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax, (Tangerang: PSP Nusantara, 2019).
 25. Edi AH Iyubinu, Islam yang Menyenangkan: Etika Kemanusiaan sebagai Puncak Keimanan dan Keislaman, (Yogyakarta: Ircisod, 2020).
 26. Nurul H. Maarif, Islam Mengasihi Bukan Membenci, (Bandung: Mizan Pustaka, 2017).
 27. Chaider S. Bamualim, dkk., Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme, (Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture [CSRC], 2018).
 28. Siti Aisah, Beda-Beda Tetap Sama-sama: Teladan Saling Menghargai Perbedaan Imam Empat Mazhab, (Jakarta: Yayasan Islam Cinta Indonesia, 2018).
 29. Idham, Moderasi dalam Budaya Masyarakat Islam, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI., 2019).

ASPEK DAN BOBOT PENILAIAN

- ASPEK: 1) Aspek Pengetahuan: Penguasaan terhadap materi perkuliahan (CPMK dan Sub CPMK).
- 2) Aspek Keterampilan: (1) Kemampuan dalam melakukan tugas-tugas terstruktur; dan
(2) Kemampuan dalam melakukan tugas-tugas mandiri.
- 3) Sikap dan Perilaku: Kedisiplinan, komitmen, tanggung jawab, kemandirian, kerjasama, dan kreativitas.

- BOBOT: 1) Bobot Nilai Harian (NH) : Presensi, keaktifan dalam diskusi, tugas terstruktur dan tugas mandiri (A)
- 2) Bobot Nilai Ujian Tengah Semester (UTS) + Nilai Ujian Akhir Semester (UAS):

(B)

3) Nilai Akhir :
$$\frac{\sum (A) + (B)}{2}$$

SK RUMAH MODERASI BERAGAMA



KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
NOMOR 021/UN.10.07/15A.00/1/2020

TENTANG

TIM KERJA RUMAH MODERASI BERAGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG,

- Menimbang : a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengelolaan Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, perlu ditetapkan Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama;
- b. bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tentang Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6362);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 54 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1317);

Scanned by CamScanner



KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
NOMOR 021/UN.10.07/15A.04/19220

TENTANG

TIM KERJA RUMAH MODERASI BERAGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG,

- Menimbang : a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengelolaan Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, perlu ditetapkan Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama;
- b. bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tentang Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6362);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 54 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1317);

Scanned by CamScanner



KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
NOMOR 021/UN.19.07/15A.04/19220

TENTANG

TIM KERJA RUMAH MODERASI BERAGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG,

- Menimbang : a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengelolaan Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, perlu ditetapkan Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama;
- b. bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tentang Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6362);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 54 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1317);



KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
NOMOR 021/UN.19.07/15A.04/19220

TENTANG

TIM KERJA RUMAH MODERASI BERAGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG,

- Menimbang : a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengelolaan Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, perlu ditetapkan Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama;
- b. bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tentang Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6362);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 54 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1317);

Scanned by CamScanner



KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
NOMOR 021/UN.19.07/15A.04/19220

TENTANG

TIM KERJA RUMAH MODERASI BERAGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG,

- Menimbang : a. bahwa untuk tertib administrasi dan pengelolaan Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, perlu ditetapkan Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama;
- b. bahwa mereka yang namanya tersebut dalam lampiran keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk ditetapkan sebagai Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tentang Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
2. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5500);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6362);
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 54 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1317);

Scanned by CamScanner

7. Peraturan Menteri Agama Nomor 57 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 1352);
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1495);
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 68/KMK.05/2009 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada Departemen Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Mencrapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
10. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam;

Memperhatikan : Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tanggal 29 Oktober 2019 tentang Edaran Rumah Moderasi Beragama;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
- KESATU : Nama-nama Tim Kerja Rumah Moderasi Beragama Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari keputusan ini.
- KEDUA : Tugas dan tanggungjawab Tim Kerja adalah merencanakan, melaksanakan dan melaporkan hasil kerja atas pengelolaan Rumah Moderasi Beragama kepada Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan pada anggaran DIPA Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku untuk 2 (dua) tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Semarang
pada tanggal 2 Januari 2020



REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG,

IMAM TAUFIQ

Salinan keputusan ini disampaikan kepada:

1. Menteri Agama Republik Indonesia;
2. Sekretaris Jenderal Kementerian Agama di Jakarta;
3. Inspektur Jenderal Kementerian Agama di Jakarta;
4. Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama di Jakarta;
5. Para Wakil Rektor di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
6. Para Dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
7. Kepala Satuan Pengawasan Internal Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN REKTOR
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
NOMOR 021/Un.10.0/R/BA.04/1/2020
TENTANG
TIM KERJA RUMAH MODERASI BERAGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

TIM KERJA RUMAH MODERASI BERAGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

NO.	NAMA/NIP	PANGKAT/ GOL. RUANG	JABATAN DALAM	
			DINAS	TIM
1	2	3	4	5
1.	Dr. Imam Yahya, M.Ag. 197004101995031001	Pembina Utama Muda (IV/c)	Lektor Kepala pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Ketua
2.	Luthfi Rahman S.Th.I. M.A 198709252019031005	Penata Muda Tk. I (III/b)	Calon Dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	Sekretaris
3.	Ahmad Muthohar, M.Ag. 196911071996031001	Pembina (IV/a)	Lektor Kepala pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	Bidang Pemantauan/ Investigasi (Koordinator)
4.	Moh Masrur, M.Ag 197208092000031003	Pembina (IV/a)	Lektor Kepala pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	Bidang Pemantauan/ Investigasi (Anggota)
5.	Mohammad Nadzir, MSI 197309232003121002	Penata Tk. I (III/d)	Lektor pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Bidang Pemantauan/ Investigasi (Anggota)
6.	M. Najibur Rohman, MSI. 198607042011011005	Penata (III/c)	Kepala Sub Bagian Peraturan Perundang- undangan pada Bagian Organisasi dan Kepegawaian	Bidang Pemantauan/ Investigasi (Anggota)
7.	Hikmatun Balighah Nur Fitriyati, M.Psi. 198504142019032011	Penata Muda Tk. I (III/b)	Calon Dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	Bidang Pemantauan/ Investigasi (Anggota)
8.	Amin Farid, M.Ag 197106142000031002	Pembina Utama Muda (IV/c)	Lektor Kepala/ Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Bidang Kajian/ Pelatihan (Koordinator)
9.	Dr. Karnadi, M.Pd. 196803171994031003	Pembina (IV/a)	Lektor Kepala pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	Bidang Kajian/ Pelatihan (Anggota)
10.	Elna Lestariyanti, M.Pd. 199105192019032022	Penata Muda Tk. I (III/b)	Calon Dosen pada Fakultas Sains dan Teknologi	Bidang Kajian/ Pelatihan (Anggota)
11.	Rabi'atul Adawiyah, M.S.I. 198911012019032008	Penata Muda Tk. I (III/b)	Calon Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam	Bidang Kajian/ Pelatihan (Anggota)
12.	Mishbah Khoiruddin Zuhri, M.A. 198612062019031002	Penata Muda Tk. I (III/b)	Calon Dosen pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora	Bidang Kajian/ Pelatihan (Anggota)
13.	Drs. Sahidin, M.Si. 196703211993031005	Pembina (IV/a)	Lektor Kepala pada Fakultas Syariah dan Hukum	Bidang Kerjasama Lembaga (Koordinator)
14.	Drs. Fachrur Rozi, M.Ag. 196905011994031001	Pembina (IV/a)	Lektor Kepala pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Bidang Kerjasama Lembaga

NO.	NAMA/NIP	PANGKAT/ GOL. RUANG	JABATAN DALAM	
			DINAS	TIM
1	2	3	4	5
15.	A. Gunawan, S.Ag.,MH. 197303152000031002	Pembina (IV/a)	Kepala Sub Bagian Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni pada Bagian Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	Bidang Kerjasama Lembaga (Anggota)
16.	Lucky Ade Sessiani, M.Psi. 198512022019032010	Penata Muda Tk. I (III/b)	Calon Dosen pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan	Bidang Kerjasama Lembaga (Anggota)
17.	Nur Hasyim, MA.	-	Dosen Tetap Bukan Pegawai Negeri Sipil pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Bidang Kerjasama Lembaga (Anggota)



REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG,

IMAM TAUFIQ